

**NILAI DASAR PERGERAKAN ORGANISASI PMII
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Zulfi Hamdi

NIM: 201410037



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M / 1446 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Di bawah ini yang bertanda tangan :

Nama : Muhammad Zulfi Hamdi

NIM : 201410037

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Nilai Dasar Pergerakan Organisasi PMII perspektif Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini murni dari hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain, akan dicantumkan sumbernya seperti ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Juni 2024
Yang membuat pernyataan

Muhammad Zulfi Hamdi
Nim. 201410037

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**NILAI DASAR PERGERAKAN ORGANISASI PMII
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh : Muhammad Zulfi Hamdi
NIM : 201410037

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan Jakarta,.....2024

Menyetujui :
Pembimbing

Amiril Ahmad, MA

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Andi Rahman, MA.

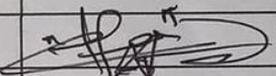
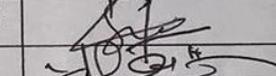
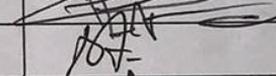
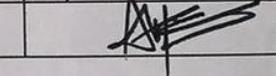
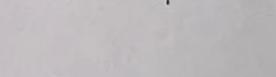
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI DASAR PERGERAKAN ORGANISASI PMII PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Zulfi Hamdi
NIM : 201410037
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal :

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Lukman Hakim	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief	Sekretaris Sidang	
3	Lukman Hakim	Penguji I	
4	Muhammad Khoirul Anwar	Penguji II	
5	Amiril Ahmad, MA	Pembimbing	

MOTTO

"Pemandangan paling indah di bawah bentangan langit berbintang adalah melihat seorang ibu yang bahagia."

.....

TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	d
ب	b	ط	t
ت	t	ظ	z
ث	th	ع	'a
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah: a	ا : ā	ي ... : ay
Kasrah: i	ي : ī	و ... : aw
Ḍammah: u	و : ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: البقرة - *al-Baqarah*, المدينة - *al-Madīnah*
- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الرجل - *al-Rajul*, الشمس - *al-Shams*.

4. Syiddah (*Tasydīd*)

Syiddah (Tasydīd) dalam sistem aksara Arab menggunakan lambang (◌ْ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydīd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydīd* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-

huruf *shamsiyyah*. Contoh: آمن بالله – *āmanna billāhi*, امن السفهاء – *āmana al-Sufahā’*.

5. *Ta’ Marbuṭah*

Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na’at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h” Contoh: الافئدة – *al-Af’idah*. Sedangkan *ta’ marbuṭah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-waṣal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الآية الكبرى – *al-āyat al-kubrā*.

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif. Contoh: شيء - *syai’un*, امرت – *umirtu*.

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang. Contoh: ‘Alī Ḥasan al-‘Ariḍ, al-Asqalānī, al-Farmawī dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fātiḥah dan seterusnya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia mengikuti hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi “Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII Perspektif Al-Qur’an” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ayah dan Mama tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam doa dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk menyekolahkan penulis sampai saat ini.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi arahan, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membimbing, memotivasi dan memberi arahan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Bapak Amiril Ahmad, MA., selaku pembimbing penulis dalam mengerjakan karya tulis ini.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA dan Bapak Muhammad Khoirul Anwar, S.Ud, M.Ag, selaku penguji pada ujian skripsi ini.
6. Kepada BAMUIS BNI yang telah memberikan beasiswa kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan saya hingga saat ini.
7. Abang dan Kakak tersayang, yang tak henti-hentinya selalu memberikan dukungan dan doa serta dukungan kepada penulis.
8. Tunangan penulis, Siti Alifia Nur Aziza yang banyak memberi masukan dan kontribusi dalam menyelesaikan karya tulis ini.
9. Keluarga besar PMII baik Anggota, pengurus dan senior yang telah memberikan arahan dan masukan referensi guna menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt., Aamiin

Jakarta, 04 Maret 2024

Penulis

Muhammad Zulfi Hamdi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	vii
TRANSLITERASI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II. TINJAUAN UMUM TERHADAP ORGANISASI PMII DAN NILAI DASAR PERGERAKAN (NDP).....	13
A. Sejarah PMII.....	13
B. Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII.....	19
BAB III. NILAI DASAR PERGERAKAN (NDP) ORGANISASI PMII PERSPEKTIF AL-QUR'AN	29
A. Tauhid.....	29
B. Hubungan Manusia Dengan Allah.....	35
C. Hubungan Manusia Dengan Manusia.....	46
D. Hubungan Manusia Dengan Alam.....	66
BAB IV. PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
TENTANG PENULIS	80

ABSTRAK

Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII berperan sebagai landasan ideologis dan motivasi bagi anggota PMII dalam menjalankan aktivitas sosial dan spiritual. Dalam konteks saat ini, tantangan besar yang dihadapi pemuda meliputi krisis moral, degradasi nilai dan pengaruh negatif globalisasi. Fenomena ini ditandai oleh peningkatan individualisme, materialisme dan terkikisnya nilai sosial. Penelitian ini menggunakan data library research atau metode kepustakaan yang bersifat kualitatif, adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder, yaitu mencari dan mengumpulkan dari berbagai kitab, buku-buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nilai Dasar Pergerakan PMII, dan pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian yang dilakukan penulis, membahas tentang esensi dari isi Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII kemudian mempertemukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Sebagai argumen pelengkap, penulis mengutip pendapat dari berbagai mufasir yang berbicara tentang tema ini. Dan semua mufasir yang penulis kutip sepakat bahwa ayat-ayat yang penulis lihat difahami sebagaimana terdapat dalam Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII tanpa ada pertentangan sedikitpun. Itu artinya bahwa Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII dapat ditafsirkan sesuai dengan nilai , moral dan tujuan hidup yang dikehendaki oleh Islam.

ABSTRACT

PMII's Basic Movement Values (NDP) act as an ideological foundation and motivation for PMII members in carrying out social and spiritual activities. In the current context, the big challenges faced by youth include a moral crisis, degradation of values and the negative influence of globalization. This phenomenon is characterized by increasing individualism, materialism and the erosion of social values. This research uses library research data or qualitative library methods, the data sources used are primary and secondary data, namely searching and collecting from various books, books, journals and literature related to the object. study. The object of this research is the verses of the Koran relating to the Basic Values of the PMII Movement, and the approach used is thematic interpretation (maudhu'i). The results of the research carried out by the author discuss the essence of the contents of PMII's Basic Movement Values (NDP) and then bring them together with relevant verses of the Qur'an. As a complementary argument, the author quotes the opinions of various commentators who speak about this theme. And all the commentators that the author quoted agreed that the verses that the author saw were understood as contained in the Basic Values of the PMII Movement (NDP) without the slightest contradiction. This means that PMII's Basic Movement Values (NDP) can be interpreted in accordance with the values, morals and life goals desired by Islam.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini tidak semata-mata diciptakan oleh Allah Swt. tanpa maksud dan tujuan tertentu termasuk manusia. Oleh karena itu ada dua fungsi pokok manusia dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai hamba Allah Swt. yang termuat dalam surat *al-Dhāriyāt* ayat 56 dan *khalīfatullāh* yang terkandung dalam surah *al-Baqarah* ayat 30.¹ Sehingga manusia memiliki dua tanggung jawab besar yang harus dijalani di muka bumi ini berdasarkan pengertian di atas.

Pertama, Manusia sebagai hamba Allah Swt. dituntut agar bisa menjalankan hubungan *ḥablun minallāh* atau hubungan Manusia dengan Penciptanya, yaitu tugas manusia sebagai hamba Allah Swt. menunjukkan pengabdian dan penghambaan berupa ibadah sesuai ajaran agama Islam. Dalam konteks yang lebih luas lagi, Manusia dituntut melakukan segala aktivitasnya sesuai kaidah atau hukum yang berada di lingkungan Islam atau syariat Islam selama hidup di dunia ini atas dasar untuk mencari keridaan dari Allah Swt.

Kedua, manusia sebagai *khalīfatullāh*, dituntut agar bisa menjalankan *ḥablun minannās* atau hubungan manusia dengan manusia lain. Allah Swt. menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya, salah satunya manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kekuasaan dan kelebihan akal yang diberikan kepadanya, manusia dapat mengelola, memimpin serta bertugas untuk menciptakan keseimbangan dan keamanan di muka bumi dan inilah tugas manusia sebagai *khalīfah fi al-ard*.²

Manusia harus ingat bahwa mereka adalah sebagai hamba Allah dan juga *khalīfatullāh*, sehingga mereka dapat disebut sebagai *insān kamīl*, yaitu mereka yang berhasil mengambil perannya sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah secara bersamaan. Jika ada salah satu yang gagal, maka mereka tidak bisa disebut sebagai *insān kamīl*,³ yang bisa menjalankan dua hubungan, yaitu horizontal (*ḥablun minallāh*) dan vertikal (*ḥablun minannās*).

Pada kenyataannya, masalah manusia adalah yang paling penting dari segala masalah. Manusia kini justru cenderung merusak tatanan kehidupan dan merusak alam semesta. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa

¹ Tedi Priatma, *Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Bandung: Bani Quraisy, 2004.), h. 84.

² Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*,-penerjemah & pengantar, M. Amien Rais, Manusia dan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.), h. 1.

³ Samsul Nizar Al-Rasidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2005.), h. 19.

banyak manusia yang tidak bisa memanusiaikan diri, sehingga banyak terjadi krisis kemanusiaan di mana-mana dan mengakibatkan kerusakan di muka bumi.⁴

Sehingga dampak lain yang ditimbulkan adalah kerusakan pada bumi atau lingkungan. Bencana yang ada sangkut pautnya dengan ulah tangan manusia. Di sini terdapat hubungan sebab akibat antara tingkah laku manusia dengan bencana alam yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia itu dapat berupa bencana di dalam tatanan sosial masyarakat, seperti: perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana yang terjadi di alam yaitu di sekitar lingkungan kita berada, misalnya adalah banjir, tanah longsor, dan sebagainya.⁵

Terbentuknya peradaban manusia dengan revolusi industri yang dikenal yang diikuti oleh kemajuan tingkat kehidupan selanjutnya. Seiring dengan kegiatan manusia yang disebut *biogeochemical activity*, tentu ada dampak lingkungan yang ditimbulkan seperti, meningkatnya CO₂, methan, CFC, N₂O dan yang lain-lain yang dikenal dengan gas rumah kaca. Terakhir kehadiran gas ini mulai dirasakan pengaruh buruknya yang berujung pada meningkatnya temperatur bumi yang lebih dikenal dengan “*global warming*” yang berimbas pada pergeseran iklim “*climate change*”.⁶

Selain kerusakan Lingkungan dan alam, salah satu kerusakan yang terjadi di Indonesia sangat berhubungan erat dengan moralitas masyarakat, khususnya di kalangan pemuda. Karena pada sosok manusia ada di mana waktu yang menjadikan prosesnya sangat dibutuhkan yakni pada masa menjadi dewasa yakni sering di sebut masa muda/ pemuda.⁷ Masalah etika sosial yang terwujud dalam kepercayaan, kejujuran, nilai-nilai sosialisasi, nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai moralitas semakin mengikis mengikuti perkembangan zaman.⁸

Perkembangan zaman ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh, menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non

⁴ Samsul Nizar Al-Rasidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, h. 19.

⁵ Eko Prayetno, “Kajian Al-Qur’an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan”, dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2018, vol. 12, no. 1, h. 124.

⁶ I. Wayan Kasa, “Pemanasan Global Sebagai Akibat Ulah Manusia Diplanet Bumi Global Warming As An Anthropogenic Human Activity” dalam *Simbiosis* (Bali: Universitas Udayana, 2019), vol. 7, no. 1, h. 29

⁷ Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.), h.11.

⁸ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)* (Bandung: Refika Aditama, 2006.), h. 101.

materi seperti karakter. Akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter.⁹

Sekarang ini, masa bercampur aduknya antara sikap berlebih-lebihan dalam agama, bercampur aduknya berbagai istilah, sehingga berakibat pada tidak bisa dibedakannya antara yang hak dan batil, mengambil sebagian kecil dari ajaran agama, tetapi mengabaikan sebagian besarnya. Sehingga sedikit sekali ajaran-ajaran Islam yang diamalkan. Oleh karena itu, timbullah ketimpangan, sesuatu yang dilarang dikerjakan sehingga agama Islam dan pemeluknya mendapatkan celaan dan hinaan.¹⁰

Hal di atas, disebabkan oleh kurangnya pemahaman pendidikan tauhid yang diajarkan dan dibentuk sejak dini kepada anak oleh orang tua dan belum adanya kesadaran bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga. Kemudian kurangnya pengawasan orang tua terhadap informasi yang didapatkan anak melalui media. Seperti halnya, anak-anak sering disuguhi dengan tontonan yang dapat merusak tauhid melalui tayangan televisi yang mengandung unsur negatif. Selain itu, anak sudah diberikan fasilitas yang memudahkan mereka melihat berbagai tayangan melalui internet. Sehingga anak-anak lebih fokus pada kesenangan duniawi daripada ukhrawi yang mengakibatkan mereka malas untuk belajar keagamaan khususnya tauhid.¹¹

Melihat dari kenyataan tersebut, mayoritas masyarakat saat ini masih banyak yang tidak menyadari telah melakukan banyak sekali kesirikan atau pelanggaran tauhid. Perilaku pelanggaran tersebut merupakan bentuk nyata dari implementasi akidah di zaman sekarang. Padahal umat muslim di saat ini mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang Esa, Allah-lah tempat meminta perlindungan, pertolongan, memohon pertolongan hanya kepada Allah saja dan tidak ada yang lebih besar dan agung dari Allah.¹²

Pemahaman tauhid tidak bisa dilepaskan dengan praktik tasawuf. Beberapa diskusi tentang tasawuf dan peran yang dimainkannya, mengharap agar tasawuf, khususnya tasawuf akhlaki, dapat mengambil bagian dalam pemecahan berbagai masalah dan masyarakat yang sedang mengalami kekotoran jiwa. Masyarakat seperti ini, hidup dalam budaya yang mempromosikan kebobrokan moral dan situasinya diperkirakan menjadi lebih buruk di masa depan jika tidak dapat dikendalikan. Gejala

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.), h. 2.

¹⁰ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009.), h. 9.

¹¹ Saepul Bahri, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h. 18.

¹² Irham Gufroni, "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2022, h.4

ini tampak jelas terlihat dan efek buruknya pada kehidupan sehari-hari menjadi semakin jelas pada saat ini. Kebakaran hutan dan dampaknya yang menghancurkan, perilaku seksual menyimpang, penimbunan kekayaan yang mengarah pada ketidaksetaraan sosial dan pengabaian masalah keadilan semuanya berakar pada kekotoran jiwa manusia.¹³

Pemuda dengan masalah, pengalaman dan kesulitan-kesulitannya bila tidak memperoleh bimbingan dan pengarahan, akan seperti “layangan putus terbawa angin” yang entah di mana kelak tersangkut.¹⁴ Dan perhatian yang sama disampaikan oleh Mangunhardjana, ia berkata bahwa “masa muda bukanlah sekadar masa penantian; masa muda adalah masa untuk berharap, bermimpi, bercita-cita. Masa muda adalah masa untuk memberi arti kepada hidup dan masa untuk mengambil keputusan yang menentukan.”¹⁵ Artinya pada masa muda seseorang dituntut untuk berhasil atau gagal; menang atau kalah. Masa muda adalah masa menemukan arah hidup yang benar dan mengambil keputusan untuk menghidupkannya.

Sebelum mengambil keputusan dan mewarnai arti kehidupan, pemuda wajib memiliki landasan berpikir dan bergerak sebagai pengikat kebenaran dari kebebasan berpikir, berucap dan bertindak. Agar hasil keputusan yang dipilihnya memberikan nilai-nilai positif kepada dirinya dan orang lain serta berdampak terhadap lingkungannya. Sehingga pemuda dapat memaknai arti kehidupan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Allah Swt. melalui Al-Qur’an.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai salah satu organisasi masa Islam terbesar di Indonesia dan salah satu Organisasi Mahasiswa yang berbasis Islam *Ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* yang didirikan pada 17 April 1960 ini merupakan Sebuah organisasi kepemudaan Islam yang memiliki nilai-nilai dasar yang disebut Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Fungsi NDP ini adalah sebagai landasan berpijak, landasan berpikir dan landasan motivasi. Sehingga seluruh keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh seluruh kader atau anggota PMII tidak keluar dari nilai-nilai dasar tersebut. Sebagai pemberi keyakinan dan pembener mutlak, Islam mendasari dan menginspirasi nilai dasar pergerakan ini meliputi cakupan akidah, syariah dan akhlak dalam upaya memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁶

¹³ Muhammad Nur & Muhammad Iqbal Irham, “*Tasawuf Dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern*”, dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), vol. 25, no. 1, h. 107.

¹⁴ Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.), h. 11.

¹⁵ A. M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1986.), h. 19.

¹⁶ Fauzan Alfaz, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan* (Jakarta: PB PMII, 2015.), h. 197.

Berangkat dari uraian di atas, penulis menganggap penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti dan peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII.

Dengan demikian, membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII Perspektif Al-Qur’an.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sehingga akan dijadikan pokok bahan penelitiannya, di antaranya:

1. Apa yang dimaksud Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII?
2. Apa ayat-ayat yang berkaitan tentang Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII?
3. Bagaimana kajian tentang Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII Perspektif Al-Qur’an?

C. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membatasi kajian terhadap ayat-ayat yang membicarakan tentang Nilai Dasar Pergerakan Organisasi PMII Perspektif Al-Qur’an. Sehingga pembahasan selain dari aspek ini tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan dalam rangka memfokuskan penelitian ini agar lebih akurat dan terarah, penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada:

1. Bagaimana Nilai Dasar Pergerakan Organisasi PMII Perspektif Al-Qur’an?

D. Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah karya ilmiah pastilah ada tujuan yang harus dicapai dalam penelitian tersebut. Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan, bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII
2. Untuk mengetahui ayat-ayat yang berkaitan tentang Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII
3. Untuk mengetahui kajian tentang Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII Perspektif Al-Qur’an

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya untuk kalangan mahasiswa selanjutnya guna dijadikan rujukan, tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat luas terutama kader atau anggota PMII. Dan juga semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang Tafsir.

Adapun manfaat penelitian ini secara khusus, yakni:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi para pembaca, akademisi yang mengambil bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan khususnya bagi kader atau anggota PMII

2. Manfaat Praktis

Yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan dan juga diharapkan dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan wacana dan pemikiran bagi peneliti.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pada skripsi ini dengan skripsi, tesis dan penelitian lainnya. Penulis mencoba menelusuri kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan dan memiliki kesamaan atau kemiripan. Selanjutnya, hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulisan untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini benar-benar bukan hasil plagiat dari kajian yang telah ada.

Dari penelusuran yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang pembahasannya mirip dan terkait dengan pembahasan ini. Di antaranya sebagai berikut:

1. "Relevansi Nilai Dasar Pergerakan Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Antroposentrisme Dalam Al-Qur'an" adalah tesis yang diteliti oleh seorang mahasiswa Jurusan Dirosah Islamiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, Siti Muwahidah. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus bagaimana hubungan antara NDP PIMII dengan konsep antroposentrisme dalam al-Qur'an. Hasil dari permasalahan di atas bahwa ada relevansinya keempat butir NDP PMII yakni Tauhid, hubungan Allah dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam dan relevansinya dengan konsep antroposentrisme bahwa manusia selain pihak utama di bumi tetap saja manusia makhluk yang humanisme saling berhubungan dengan satu dengan yang lain. penelitian kepustakaan (Library reseach) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif dan analisis isi, yaitu menganalisa konsep NDP organisasi PMII dan konsep

antroposentris menurut al-Qur'an kemudian merumuskan relevansi keduanya.¹⁷ Skripsi ini membahas tentang Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII yang disandingkan atau dikomparasikan dengan pandangan filsafat (antroposentrisme), sedangkan penulis akan mengembangkan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

2. "Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa" adalah skripsi yang diteliti oleh seorang mahasiswa Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2013, Nofia Lestiana. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus bagaimana pelatihan dan pembinaan kepemimpinan dalam organisasi PMII serta bagaimana peran organisasi PMII dalam meningkatkan kepemimpinan para kadernya. dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman tentang berbagai variabel sosial.¹⁸ Skripsi ini menekankan pengaruh PMII secara umum terhadap kemampuan kepemimpinan mahasiswa di kota Semarang. Sedangkan penulis ingin mengembangkan tentang bagian pemikiran dari PMII, yaitu NDP.
3. Skripsi yang berjudul "Kepemimpinan Organisasi PMII Rayon Khalid Bin Walid Komisariat IAIN Bengkulu (Studi Kasus Manajemen Kepemimpinan di Masa Krisis Pandemi Covid 19)" diteliti oleh Zenti Erawati, mahasiswa Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Kepemimpinan Organisasi dalam manajemen kepemimpinan di masa krisis pandemi covid 19 yang mana pada saat ini kerap dalam keadaan yang bisa membuat suatu kegiatan dapat terhambat. Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa dalam kepemimpinan organisasi PMII di masa krisis ini agar membuat pemimpin tetap bisa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah dibuat dan kepemimpinan dalam masa krisis ini merupakan tantangan sebagai seorang pemimpin untuk melaksanakan suatu kegiatan yang telah disusun secara baik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, jenis penelitian ini kualitatif

¹⁷ Siti Muwahidah, "Relevansi Nilai Dasar Pergerakan Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Antroposentrisme Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

¹⁸ Nofia Lestiana, "Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa", *Skripsi* pada Universitas Negeri Semarang, 2013.

adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁹ Skripsi ini menekankan tentang manajemen kepemimpinan dalam organisasi PMII, sedangkan penulis akan membahas tentang bagian pemikiran dari PMII, yaitu NDP.

4. Jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keaswajaan Para Kader PMII Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” diteliti oleh Solihatul Ulya, Abdun Nashir Albadri dan Masyhuri, Mahasiswa Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang penanaman nilai-nilai aswaja terhadap para kader yang ada di PMII UIN Maulana Malik Ibrahim. Adapun nilai-nilai keaswajaan yang ditanamkan dalam organisasi PMII ini adalah nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, dan Ta’addul. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya implementasi nilai-nilai aswaja telah diterapkan oleh para petinggi PMII UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada para anggotanya. Pola penanaman atau implementasi nilai-nilai keaswajaan ini dielaborasi melalui kegiatan-kegiatan utama PMII seperti dalam kajian-kajian rutin dan forum diskusi.²⁰ Skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai ASWAJA (sebagai *manhajul fikr*) dalam organisasi PMII, sedangkan penulis akan membahas tentang Nilai Dasar Pergerakan (NDP) (sebagai *manhajul harokah*) dalam organisasi PMII
5. Skripsi yang berjudul “Kesadaran Gender Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Studi Organisasi PMII Komisariat Universitas Islam Negeri Yogyakarta”, diteliti oleh Aminah. Jurusan Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Univeristas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2017. Dalam skripsi ini berisi untuk menjelaskan kesadaran gender, akses dan kontrol kader serta kesempatan kader memperoleh kedudukan dalam struktur. Dalam hal ini menggunakan analisis kualitatif yang terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu : mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikan dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul satu dengan yang lainnya saling berkaitan.²¹ Skripsi ini berfokus terhadap analisis

¹⁹ Zenti Erawati, “Kepemimpinan Organisasi PMII Rayon Khalid Bin Walid Komisariat IAIN Bengkulu (Studi Kasus Manajemen Kepemimpinan di Masa Krisis Pandemi Covid 19)” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, 2022.

²⁰ Solihatul Ulya, dkk., “Penanaman Nilai-Nilai Keaswajaan Para Kader PMII Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, dalam *Jurnal Islam Nusantara* (Jakarta: Lembaga Ta’lif wan Nasyir (LTN) PBNU Jakarta, 2021), vol. 05, no. 01.

²¹ Aminah, “Kesadaran Gender Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Studi Organisasi PMII Komisariat Universitas Islam Negeri Yogyakarta”, *Skripsi* pada Univeristas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017.

organisasi PMII, sedangkan penulis akan membahas tentang bagian pemikiran dari PMII, yaitu NDP.

G. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.²²

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Penelitian ini tertajuk pada studi tematik (*maudhu'i*), di mana pada studi tematik ini adalah membahas hubungan ayat dengan ayat yang lain. ataupun juga disebut metode pengumpulan ayat-ayat yang pembahasannya sama, menafsirkan secara global dan kaidah-kaidah tertentu.²³

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang dipakai penulis adalah model penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang hasilnya relevan dari penelitian ini.²⁴ Setelah semua data dianalisis satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, lalu semua data dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini penulis klarifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Objek utama dari penelitian ini adalah bagaimana Nilai Dasar Pergerakan PMII dalam Al-Qur'an dan penafsiran terhadap ayat-ayat Nilai Dasar Pergerakan PMII. Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir. Kemudian untuk data sekunder sebagai pendukungnya adalah karya-karya yang mana memiliki kedekatan dengan pokok-pokok pembahasan, seperti buku ilmiah, jurnal, artikel-artikel dan lain-lain. yang berhubungan dengan pembahasan sebagai pelengkap data dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif sehingga peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan secara langsung yang berhubungan dengan topik pembahasan yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dari

²² Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.

²³ Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 132

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset,1990), h. 9

kitab-kitab tafsir dengan menambahkan data-data sekunder sebagai data pendukung dan pelengkap materi yang sedang diteliti oleh penulis.

4. Pendekatan dan Analisis Data

Dalam penulisan Skripsi ini mengangkat suatu tema, maka penulis menggunakan metode *Tafsir Maudū'ī* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Metode *tafsir maudū'ī* adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang tema yang akan dibahas dengan tujuan memperoleh pengertian dari tema tersebut.

Analisis Data Dalam pembahasan ini penulis menganalisis tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yakni Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII dalam Perspektif al-Qur'an (*tafsir maudū'ī* ayat-ayat yang berkaitan dengan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII).

5. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini Penulis merujuk pada buku panduan dari Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2022 yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir."²⁵ Sedangkan pada penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahan yang telah di tashih oleh Lajnah pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Skripsi ini terbagi menjadi empat bab, dengan alasan setiap bab mengandung ketertarikan sehingga dapat diketahui topik-topik bahasan dan alur pembahasannya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjabarkan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi dari skripsi ini, yang meliputi latar belakang, permasalahan, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pembahasan mengenai sejarah Organisasi PMII , penyusunan perumusan Nilai Dasar Pergerakan (NDP), Penyempurnaan

²⁵ Andi Rahman, "*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*" (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.)

Rumusan Nilai Dasar Pergerakan (NDP), Hasil Rumusan Nilai Dasar Pergerakan (NDP)

Bab III, analisa permasalahan, di mana penulis akan masuk kepada inti dari pembahasan yaitu akan menjabrakan terhadap penelitian ayat-ayat dan penafsiran yang terkait dengan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII.

BAB IV, berisikan kesimpulan dan hasil dari seluruh pembahasan dan penelitian, sekaligus juga sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, dan juga dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP ORGANISASI PMII DAN NILAI DASAR PERGERAKAN (NDP)

A. Sejarah PMII

PMII sebagai organisasi mahasiswa yang mayoritas anggotanya merupakan muslim berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah atau selaras dengan pemahaman keagamaan NU, mengalami perjalanan yang panjang dalam pembentukannya. Lahirnya PMII tidak berjalan dengan mulus, banyak sekali hambatan dan rintangan yang harus dihadapinya. Keinginan mendirikan organisasi mahasiswa NU dari berbagai mahasiswa NU di Indonesia sangat kuat, akan tetapi PBNU tidak cepat-cepat memberikan lampu hijau.

Argumentasi dari PBNU adalah belum perlu adanya organisasi mahasiswa NU sebagai wadah dan aspirasi mahasiswa NU di berbagai perguruan tinggi, karena NU sudah memiliki organisasi bernama IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). IPNU dirasa mampu untuk menjadi wadah bukan hanya untuk pelajar, tetapi juga untuk mahasiswa NU secara umum.

Akan tetapi, kemauan keras dan semangat yang tak mudah redup untuk mendirikan organisasi mahasiswa NU terus bergelora, bahkan para mahasiswa NU semakin masif mensosialisasikannya keberbagai kampus di Indonesia. Berkat kegigihan dan semangat yang kuat dari mahasiswa NU ini kemudian PBNU tidak bisa tidak memberikan lampu hijau untuk mendirikan organisasi mahasiswa NU. Organisasi inilah yang kemudian memiliki nama PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Mari kita lihat secara komprehensif bagaimana latar sosio-historis perjalanan PMII.²⁶

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir dari Departemen Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) pada 21 Syawal 1379 H atau bertepatan dengan 17 April 1960 M. IPNU sendiri adalah sebuah organisasi pelajar yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dari asal-usul kelahirannya, PMII dapat dikatakan sebagai 'cucu' dari NU. Hal ini karena cikal bakal PMII berasal dari IPNU, yang merupakan 'anak kandung' atau organisasi yang lahir langsung dari NU. Dalam konteks ini, NU menjadi 'kakek' dari PMII, mengingat bahwa IPNU adalah salah satu organisasi yang berada langsung di bawah bimbingan dan naungan NU. Hubungan ini menunjukkan bahwa PMII memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan nilai-nilai yang dianut oleh NU, serta menegaskan kesinambungan ideologis dan organisatoris dari generasi ke generasi di dalam lingkungan NU. PMII, dengan demikian, tidak hanya mewarisi semangat perjuangan dari NU

²⁶ Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, (Tangerang: Moderate Muslim Society, 2016.), h. 10.

melalui IPNU, tetapi juga melanjutkan misi pendidikan dan pengembangan keIslaman di kalangan mahasiswa.

Ide dasar berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah berawal dari keinginan kuat para mahasiswa Nahdliyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja).²⁷ Hal ini wajar, mengingat realitas politik pada dasawarsa 50-an banyak lahir organisasi mahasiswa di bawah underbouw partai politik ataupun organisasi sosial keagamaan. Misalkan SEMMI (dengan PSII), KMI (dengan PERTI), IMM (dengan Muhammadiyah), dan HMI (dekat dengan Masyumi).²⁸ Akan tetapi, karena pada konteks itu telah ada IPNU yang mana sebagian besar pengurusnya adalah mahasiswa NU, maka IPNU tidak hanya menjadi wadah pelajar NU, melainkan juga menjadi wadah bagi mahasiswa NU.

Meskipun pada tahun 1955 mahasiswa Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta sempat mendirikan organisasi bernama Ikatan Mahasiswa NU (IMANU), di Bandung berdiri Persatuan Mahasiswa NU (PMNU), dan di Surakarta berdiri Keluarga Mahasiswa NU (KMNU), namun organisasi-organisasi ini tidak bertahan lama. Salah satu penyebab utamanya adalah karena Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tidak segera memberikan restu resmi untuk pendirian organisasi-organisasi tersebut. Hal ini bisa dimengerti mengingat pada saat itu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) baru saja didirikan pada tahun 1954. Banyak pengurus IPNU juga berstatus mahasiswa, sehingga jika harus mendirikan organisasi mahasiswa NU yang baru, akan sulit untuk mengelola dan mengurus kedua organisasi tersebut yang sama-sama berada di bawah naungan NU. Kekhawatiran utama adalah bahwa IPNU bisa jadi tidak ada yang mengurus karena sumber daya dan perhatian yang terbagi. Maka, keputusan untuk tidak segera merestui pembentukan organisasi mahasiswa NU yang baru dapat dipandang sebagai upaya untuk memastikan IPNU tetap dapat berjalan dengan baik dan terkelola dengan efektif.

Semangat untuk mendirikan organisasi yang menjadi wadah mahasiswa NU terus berlanjut di muktamar II IPNU pada 1957 di Pekalongan. Namun, lagi-lagi tidak mendapatkan respon yang serius, dengan dalih bahwa IPNU yang pada saat itu masih baru terbentuk memerlukan pembenahan dan konsolidasi yang matang. Dalam perjalanannya, berkat kegigihan dan perjuangan mahasiswa NU ini memperoleh solusi pada muktamar III IPNU pada 27-31 Desember 1958 di

²⁷ Mohammad Fajrul Falaakh, *Citra Diri PMII*, (Yogyakarta: Yayasan Patria Nusantara, 1988.), h. 35.

²⁸ Dimas Sampun (ed.), *Modul Mapaba PMII Ciputat*, (Ciputat: PMII Cabang Ciputat, 2012.), h. 5.

Cirebon dengan membentuk Departemen Perguruan Tinggi.²⁹ Departemen Perguruan Tinggi IPNU ini yang akhirnya menjadi wadah dan aspirasi mahasiswa NU.

Sayangnya, Departemen Perguruan Tinggi IPNU tidak mampu meredam keinginan mahasiswa NU untuk memisahkan diri, karena IPNU tidak dapat menampung aspirasi mereka. Ada beberapa alasan di balik ketidakmampuan ini. Pertama, kondisi obyektif menunjukkan bahwa keinginan, dinamika, dan gerakan mahasiswa berbeda dengan keinginan para pelajar. Mahasiswa memiliki kebutuhan dan aspirasi yang lebih kompleks dan spesifik dibandingkan dengan pelajar, sehingga sulit untuk disatukan dalam satu wadah organisasi. Kedua, dengan hanya membentuk departemen dalam IPNU, mahasiswa NU tidak dapat bergabung sebagai anggota Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI), karena PPMI hanya menerima organisasi mahasiswa sebagai anggotanya, bukan departemen dari organisasi pelajar. Akibatnya, mahasiswa NU merasa perlu membentuk organisasi tersendiri yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memungkinkan mereka bergabung dengan PPMI, agar aspirasi dan suara mereka dapat lebih terwakili di tingkat nasional.³⁰

Semangat untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang khusus dilingkungan mahasiswa nahdliyin nampak semakin menguat. Puncaknya ketika IPNU mengadakan konferensi besar pada tanggal 14-17 Maret 1960, setelah sahabat Ismail Makky (selaku Ketua Departemen Perguruan Tinggi IPNU) dan sahabat Moh. Hartono BA (mantan wakil pimpinan usaha harian Pelita Jakarta) berbicara di depan peserta konferensi besar IPNU tersebut di Kaliurang Yogyakarta. Dari sinilah akhirnya lahir suatu keputusan “perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa Nahdliyin. Yang lepas baik secara struktural organisatoris maupun administratif. Kemudian untuk mempersiapkan itu, dibentuklah panitia sponsor pendiri organisasi mahasiswa yang terdiri dari 13 orang dengan tugas melaksanakan musyawarah mahasiswa Nahdliyin seluruh Indonesia yang direncanakan dilaksanakan di Surabaya dengan limit kerja satu bulan. Adapun 13 sponsor pendiri organisasi mahasiswa Nahdliyin sebagai berikut.³¹ yakni:

1. Sahabat Cholid Mawardi (Jakarta)
2. Sahabat Said Budairy (Jakarta)
3. Sahabat M Sobich Ubaid (Jakarta)
4. Sahabat M Makmum Syukri BA (Bandung)

²⁹ Sejarah Singkat IPNU-IPPNU, *Buku kenang-kenangan Makcsta IPNU-IPPNU Kodya Surakarta* (t.tp.: t.p., 1970.), h. 11.

³⁰ Sejarah Singkat IPNU-IPPNU, *Buku kenang-kenangan Makcsta IPNU-IPPNU Kodya Surakarta*, h. 2.

³¹ PB PMII, *Dokumen Historis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia* (Jakarta: PB PMII, 1985.), h. 42.

5. Sahabat Hilman (Bandung)
6. Sahabat H Ismail Makky (Yogyakarta)
7. Sahabat Munsif Nahrawi (Yogyakarta)
8. Sahabat Nuril Huda Suaidy (Surakarta)
9. Sahabat Laily Mansur (Surakarta)
10. Sahabat Abd. Wahab Jailani (Semarang)
11. Sahabat Hisbullah Huda (Surabaya)
12. Sahabat M Cholid Narbuko (Malang)
13. Sahabat Ahmad Husain (Makasar)³²

Sebelum musyawarah dilaksanakan, tim panitia yang diwakili oleh tiga orang, yakni Hisbullah Huda, M. Said Budairy, dan Makmun Sukri BA, menghadap kepada Ketua Umum PBNU, KH. Dr. Idham Khalid, untuk meminta doa restu dan persetujuan terkait pembentukan organisasi mahasiswa NU tersebut. Dalam pertemuan ini, ketiga wakil tersebut menjelaskan rencana dan tujuan pembentukan organisasi baru yang diharapkan dapat memenuhi aspirasi mahasiswa NU. KH. Idham Khalid, dalam nasihatnya, memberikan saran penting agar organisasi yang akan dibentuk memiliki landasan yang kuat dan mampu berperan secara efektif dalam mencerminkan nilai-nilai dan semangat NU di kalangan mahasiswa. Persetujuan dan doa restu dari KH. Idham Khalid dianggap sangat penting sebagai bentuk legitimasi dan dukungan dari PBNU untuk langkah selanjutnya dalam proses pembentukan organisasi tersebut.

benar-benar dapat diandalkan sebagai kader NU dengan argumen ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa harus diamalkan bagi kepentingan rakyat. Bukan ilmu untuk ilmu. Setelah memberi nasihat, Ketua Umum PBNU merestui dilaksanakannya musyawarah mahasiswa tersebut.³³

Selanjutnya, pada 14-16 April 1960 diselenggarakan musyawarah mahasiswa NU se-Indonesia bertempat di sekolah Mu'alimat NU Wonokromo Surabaya untuk membahas tentang peresmian organisasi sesuai keputusan konbes IPNU di Kaliurang sebulan sebelumnya. Dalam musyawarah tersebut sempat muncul perdebatan tentang nama organisasi yang akan dibentuk. Dari proses perdebatan itu muncul beberapa nama yang diusulkan oleh peserta musyawarah antara lain :

1. Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU), diusulkan oleh delegasi dari Jakarta
2. Persatuan atau Perhimpunan Mahasiswa Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah atau Perhimpunan Mahasiswa Sunni yang diusulkan oleh delegasi dari Yogyakarta

³² Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, h. 4.

³³ Muh. Hanif Dakhiri & Zaini Rachman, *Post Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII* (Jakarta: ISISINDO MEDIATAMA, 2000.), h. 17.

3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang diusulkan oleh delegasi Bandung, Surabaya dan Surakarta.³⁴

Dari ketiga usulan tersebut akhirnya yang disetujui adalah nama PMII. Dalam hal ini peserta sebenarnya menyadari bahwa organisasi ini adalah organisasi kader partai NU, akan tetapi semua menghendaki agar nama NU tidak dicantumkan. Hanya saja mereka sepakat agar organisasi ini tidak terlepas dari makna filosofis “Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia” dengan rumusan pemikiran sebagai berikut :

1. Mewujudkan adanya kedinamisan sebagai organisasi mahasiswa, khususnya karena pada saat itu situasi politik nasional diliputi oleh semangat revolusi.
2. Menampakkan identitas ke-Islaman sekaligus sebagai kelanjutan dari konsepsi NU yang berhaluan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, juga berdasarkan perjuangan para wali di pulau Jawa yang telah sukses melaksanakan dakwahnya penuh toleransi dengan mengakulturasi budaya setempat. Mahasiswa NU diharapkan bisa mengkaji budaya untuk bisa dimanfaatkan mana yang bertentangan atau tidak dengan ajaran Islam, sehingga dengan begitu nilai-nilai ajarannya bersifat akomodatif.
3. Memanifestasikan nasionalisme sebagai semangat kebangsaan, oleh karena itu nama Indonesia harus tetap tercantum.³⁵

Selain itu, makna dari setiap kata nama PMII memiliki filosofi tersendiri di antaranya sebagai berikut:

1. **Pergerakan**

Makna “Pergerakan” dalam PMII yaitu bertujuan untuk bergerak menuju idealnya dalam beragama, bernegara dan bermasyarakat agar arah gerak selalu berada dalam kualitas yang tinggi serta mempunyai identitas diri.

2. **Mahasiswa**

Makna “Mahasiswa” dalam PMII adalah generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri yaitu religius, sosial dan mandiri. Sebagai mahasiswa yang mempunyai identitas diri, maka harus bertanggung jawab dalam keagamaan, intelektual, sosial bermasyarakat dan bertanggung jawab terhadap individual baik sebagai hamba yang beragama maupun sebagai warga Negara.

3. **Islam**

Makna “Islam” dalam PMII yaitu sebagai agama yang dipahami dengan berideologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Ideologi ini

³⁴ Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, h. 15.

³⁵ Otong Abdurrahman, “Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dalam perspektif sejarah bangsa (1960-1985)”, *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987, h. 26.

mempunyai pendekatan antara lain Iman, Islam dan Ihsan yang didalamnya terdapat pola pikir, sikap dan prilakunnya.

Islam adalah agama yang terbuka, maka PMII juga menerima dan menghargai semua bentuk perbedaan. Karena perbedaan adalah rahmat, maka sebagai warga Negara yang mempunyai agama berbedabeda bisa berdialog antara satu dengan yang lain demi terwujudnya manusia yang demokratis dan beradab.

4. Indonesia

Makna “Indonesia” dalam PMII adalah masyarakat yang berbangsa dan bernegara dalam satu kesatuan yang berideologi Pancasila dan UUD 1945. Serta sadar akan ketuhanan bangsa dan Negara yang diikat dengan wawasan nusantara.³⁶

Seperti yang telah diketahui bahwa lahirnya PMII merupakan keinginan dari mahasiswa Nahdliyin yang tergabung dalam organisasi IPNU. Keinginan mendirikan organisasi supaya mahasiswa dapat menampung aspirasi dari Nahdliyin. Makna dari lahirnya PMII juga diharapkan dapat menghadapi permasalahan dalam bangsa Indonesia yang menyangkut masalah sosial, budaya, ekonomi, politik dan hukum. Jika bangsa ini dapat menyelesaikan masalah tersebut, maka cita-cita untuk mewujudkan Indonesia yang adil, makmur dan damai dapat tercapai. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa, dibutuhkan kepemimpinan dan peran PMII. PMII mempunyai makna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karenanya PMII dipercaya dapat memegang kuat nilai keIslaman dan kenegaraan.³⁷

PMII bertujuan untuk melahirkan kader-kader bangsa yang memiliki integritas diri sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah Swt. Kader-kader ini diharapkan dapat menjalankan peran ketuhanan mereka dengan berkiprah aktif dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Integritas diri yang ditanamkan pada kader-kader PMII meliputi sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, yang menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Ketakwaan kepada Allah Swt. menjadi landasan moral yang kuat, sehingga setiap langkah yang diambil oleh para kader selalu berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

PMII berupaya untuk mencetak pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, para kader diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Mereka diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan dan

³⁶ Sahabat/i Steering Committe El-Ittihad, *Modul Mapaba 2019* (Surabaya: PMII Rayon Adab dan Humaniora, 2019.), h. 5.

³⁷ M. Zainuddin, dkk., *Nalar Pergerakan Antologi Pemikiran PMII* (Malang: IKA-PMII komisariat UIN Maliki, 2015.), h. 2.

permasalahan yang dihadapi bangsa dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Tujuan akhir dari PMII adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat yang adil dan makmur, di mana seluruh warga negara dapat merasakan kesejahteraan dan keadilan tanpa terkecuali. Masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang hidup dalam harmonisasi, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai kemajuan bersama. Semua ini diupayakan dalam kerangka yang selalu mencari ampunan dan ridha Allah Swt., sehingga setiap usaha yang dilakukan bukan hanya bertujuan untuk keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk kebahagiaan ukhrawi. Dengan demikian, PMII berkomitmen untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang senantiasa mendapatkan berkah dan ridha dari Allah Swt.

B. Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII

1. Penyusunan Perumusan (NDP) PMII

PMII berdasarkan Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal Jamaa>h yang setiap gerak langkahnya harus besertakan nilai-nilai Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah tersebut. Nilai-nilai tersebut dalam kitab-kitab kuning sangat berserakan maupun tersimpan dalam benak para ulama. Dalam hal ini orang awam akan kesulitan dalam memahami nilai-nilai Aswaja. Adanya dilema ini dan telah menyatakan organisasi yang independen pada tahun 1973. Dalam hal ini pengaderan yang dilaksanakan bukan karena atas dasar pendekatan ideologis dan *cultural historis*, tetapi pendekatan konsekuensi, dari jaringan pengaderan inilah yang membahayakan PMII karena anggota PMII belum dan tidak berlatar belakang aswaja.

Maka dalam hal ini MUKERNAS PMII ke III menyusun kerangka nilai-nilai dasar pergerakan. sebagai berikut³⁸ :

a. Urgensi NDP bagi PMII

Sejalan dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan PMII di masa kini dan mendatang terdapatnya penjabaran yang jelas dari asas organisasi PMII yaitu Islam yang berhaluan Aswaja dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera dirumuskan NDP PMII tersebut dibutuhkan dalam kerangka memberi arah dan motivasi, memimpin tingkah laku warga pergerakan dan sekaligus memberikan dasar pembenaran terhadap yang akan dan mesti dilakukan untuk mencapai tujuan perjuangan sesuai dengan maksud didirikannya organisasi ini.

³⁸ Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, h. 127.

b. Posisi NDP PMII

Islam sebagai keyakinan mutlak bagi segenap warga PMII menempati posisi tertinggi di dalam memberikan tuntutan hidup dan kehidupan. sementara itu, Aswaja sebagai metode penghayatan dan pemahaman ajaran Islam tersebut. merupakan hasil dari penyerapan keduanya. NDP PMII adalah pilihan terbaik untuk keduanya menuju mewujudkan cita-cita pergerakan.

c. Pengertian NDP PMII

Yang di maksud dengan NDP PMII adalah suatu kebulatan tekad, pandangan yang secara sistematis merupakan cermin dari keyakinan Islam yang berhaluan aswaja untuk memberikan alas pijak dalam memberikan arah tingkah laku. PMII sebagai suatu kelompok sosial untuk mencapai cita-cita perjuangan.

d. Kerangka Permasalahan NDP PMII

Dalam rangka keperluan perumusan NDP PMII, disusunlah kerangka permasalahan sebagai berikut :

- 1) Mukaddimah
- 2) Dimensi hubungan manusia dengan tuhan
- 3) Dimensi hubungan manusia dengan manusia
- 4) Dimensi hubungan manusia dengan alam
- 5) Kesimpulan

Dalam hal ini kerangka diserahkan kepada tim penanggung jawab kepada PB PMII, namun sayangnya ada kendala dalam penyusunan yang akhirnya pada kongres PMII ke VIII di Bandung Jawa Barat belum dapat terwujudkan.³⁹

2. Penyempurnaan Rumusan (NDP)

Keputusan penting lainnya yang dihasilkan kongres VIII di Bandung adalah “Penyempurnaan Nilai-Nilai Dasar PMII” perumusan NDP ini merupakan amanat sejarah, sebab sejak kongres ke V di Ciloto Bogor Jawa Barat tahun 1973 telah diputuskan bahwa perumusan NDP dinilai sangat penting dan harus segera disusun. beberapa keputusan untuk memperlancar perumusan NDP tersebut, telah dikeluarkan sejak tahun 1973 seperti pemberian mandat atau amanat kepada PB PMII periode tertentu untuk merampungkan rumusan tersebut. Namun pencarian panjang untuk perumusan itu membuktikan bahwa masalahnya tidak sederhana. ini berlangsung sehingga kongres VIII no.VI/kong-VIII/85 tentang kerangka dasar nilai dasar perjuangan PMII dicantum 2 ditetapkan bahwa KONGRES “menugaskan pada PB PMII periode 1985-1988 untuk melengkapi dan menyusun secara utuh dan menyeluruh NDP PMII”.

Dengan bercermin kepada sejarah PMII sejak tahun 1973, maka PB PMII telah mengeluarkan beberapa keputusan yang memberikan

³⁹ Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, h. 129

kepercayaan pada cabang-cabang tertentu, seperti cabang PMII Jember, Cabang Yogyakarta dan Cabang Surakarta. sejak kongres V di Ciloto, Bogor Jawa Barat tahun 1973, sudah ada beberapa rumusan NDP, antara lain : Rumusan kesepakatan musyawarah kerja nasional tentang NDP (tanggal 1-5 Mei 1976 di Bandung meliputi :

- I. Urgensi NDP Bagi PMII
- II. Posisi NDP PMII
- III. Pengertian NDP
- IV. Kerangka Permasalahan NDP PMII
 1. Mukadimmah
 2. Dimensi Hubungan Manusia Dengan Tuhan
 3. Dimensi Hubungan Manusia Dengan Manusia
 4. Dimensi Hubungan Manusia Dengan Alam
 5. Dimensi Masalah Ilmu Pengetahuan
 6. Kesimpulan

V. Mekanisme Kerja Penyusunan NDP PMII

Komisi I yang bertugas merumuskan NDP PMII tersebut, dipimpin oleh sahabat Yusuf Muhammad sebagai ketua, sahabat Sunarno Mawardi sebagai sekretaris dan sahabat RGA. Hardjono sebagai wakil sekretaris. kemudian komisi organisasi yang membahas tentang NDP dalam kongres VII PMII pada tanggal 1-4 April 1981 di Cibubur, menetapkan kerangka NDP PMII sebagai berikut :⁴⁰

1. Mukadimmah
2. Pengertian NDP
3. Urgensi NDP
4. Posisi NDP
5. Kerangka Kemaslahatan NDP
 - a. Dimensi Hubungan Manusia Dengan Tuhan
 - b. Dimensi Hubungan Manusia Dengan Manusia
 - c. Dimensi Hubungan Manusia Dengan Alam
 - d. Dimensi Masalah Negara
 - e. Dimensi Masalah Ilmu Pengetahuann
6. Kesimpulan

Adapun kerangka NDP PMII yang dihasilkan komisi Organisasi kongres VII PMII pada tanggal 15-20 Mei 1985 di Bandung, Meliputi:⁴¹

BAB I PENDAHULUAN

- A. Umum
- B. kerangka landasan NDP PMII
 1. Mukaddimah
 2. Pengertian NDP

⁴⁰ Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, h. 102

⁴¹ Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, h. 193

3. Urgensi NDP
4. Posisi NDP

BAB II POKOK-POKOK NDP PMII

- A. Universitas Islam
 1. Hubungan Manusia Dengan Allah
 2. Hubungan Manusia Dengan Manusia
 3. Hubungan Manusia Dengan Alam
- B. Fahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah
 1. Historis
 2. Aqidah
 3. Fiqih
 4. Tasawuf
- C. Pandangan Aswaja Tentang Masyarakat
 1. Beberapa Pandangan Ulama Sunny Mengenai Kehidupan Masyarakat
 2. Pengertian Konklusif Mengenai Kehidupan Masyarakat
- D. Pandangan Aswaja Tentang Negara
 1. Beberapa Pendapat Ulama Sunny Mengenai Paham Bernegara
 2. Sejarah Kepemerintahan Dalam Islam
 3. Pengertian Konklusif Mengenai Aswaja Dan Masalah Negara
- E. Pandangan Aswaja Tentang Bernegara Di Indonesia

BAB III PENUTUP

Pada bulan april 1986 PB PMII membentuk tim pembantu penyiap bahan NDP PMII melalui SK Nomor : 019/PB –IX/IV/1986. dengan susunan personal sebagai berikut :

Ketua	: Nukbah El-Mankhub
Wakil Ketua	: Moh. Dian Nafi' AP
Sekretaris	: A. Taufiq Hidayat TR
Wakil Sekretaris	: Khalid Anwar
Anggota-Anggota	: Ismail Thayib
	: Imam Yaskur
	: Akhmad Khamim
	: Mukhlis Yahya
	: Sugeng Wisnu H
	: Mufrod Teguh M
	: Munifatul Barroh
Narasumber	: KH. Abdurrohiem
	: KH. Yasin
	: KH. Baidlawi
	: KH. Drs. Lukman Suryani
	: KH. Slamet Iskandar
	: KH. Sholeh Mahfud

: Nurtontowi, BA

Sedangkan tim inti yang diberi mandat PB PMII untuk menyusun NDP PMII yang dibentuk melalui SK Nomor : 099/SK/PB-IX/VIII/87, tertanggal 30 September 1987 adalah sebagai berikut :

- a. M Fajrul Falakh Sh
- b. Khalidy Ibhar
- c. A Hamid Halimy
- d. Mahrus Roem
- e. Otong Abdirahman
- f. Ubaidillah Abdillah
- g. Abdul Mun'im Dz
- h. Moh. Imam Aziz
- i. Drs. A, Malik Madany (Nara Sumber)
- j. Drs. M. Masyhur Amin (Nara Sumber)⁴²

3. Pengesahan Rumusan (NDP) PMII

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa perumusan PMII merupakan amanat sejarah, sebab sejak kongres V di Ciloto, Bogor Jawa barat 1973 telah diputuskan bahwa perumusan tersebut sangat urgen dan harus segera disusun. beberapa upaya untuk memperlancar perumusan NDP itu telah dilakukan sejak tahun 1973, misalnya berupa pemberian amanat kepada PB PMII periode tertentu untuk merampungkan perumusan yang dimaksud. perjalanan panjang perumusan NDP tersebut. menunjukan bahwa masalahnya tidak sederhana. mengingat rumitnya masalah atau kesulitan teknis dalam mengorganisasikan ikhtiar perumusannya. upaya itu terus berlangsung hingga kongres IX tahun 1988 di Surabaya, tampak bahwa rumusan yang disahkan kongres IX merupakan rangkaian tahap yang menentukan dalam waktu lima belas tahun ikhtiar. terlihat juga pada pembahasan dalam kongres IX berlangsung paling lama dan selesai paling akhir dari komisi-komisi lainnya.

Adapun tokoh-tokoh PMII yang terlibat aktif dalam penyusunan dan perumusan NDP PMII ini di samping tim inti dan tim pembantu peersiapan bahan- bahan NDP PMII antara lain Drs. Arifin Junaidi, Drs. Kusmi Busyairi, Drs. Abdul Malik madany. dan Drs. Masyhur Amin. bertindak sebagai nara sumber tim, Drs. Noer Iskandar al Barsany.⁴³

⁴² Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, h. 195

⁴³ Siti Muwahidah, "Relevansi Nilai Dasar Pergerakan Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Antroposentrisme Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 49.

4. Arti, Fungsi dan Kedudukan (NDP) PMII

NDP PMII dirumuskan sebagai pandangan yang mencerminkan keyakinan terhadap Islam sebagai keyakinan mutlak tertinggi dan universal. mencerminkan pemahaman terhadap Islam menurut paradigma pemahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah mencerminkan kesadaran sejarah dan kesadaran sosial.

Secara esensial nilai dasar pergerakan ini adalah suatu sublimasi nilai ke-Islaman dan ke-Indonesia-an dengan kerangka pemahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang menjiwai berbagai aturan. memberi arah dan pendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII. sebagai pemberi keyakinan dan pembenar mutlak, Islam mendasari dan menginspirasi nilai dasar pergerakan ini meliputi cakupan aqidah, syariah dan akhlak dalam upaya memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat. dalam upaya memahami, menghayati dan mengamalkan Islam tersebut PMII menjadi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah sebagai pemahaman keagamaan yang dianggap paling mendekati kebenaran.⁴⁴ Sebagai ajaran yang sempurna, Islam harus dihayati dan diamalkan secara menyeluruh (Kaffah) oleh seluruh anggota dengan mencapai dan mengamalkan iman (aspek akidah), Islam (aspek syariah) dan ihsan (aspek etika, akhlak dan tasawuf).⁴⁵

Melalui rumusan NDP yang mengarahkan kepada siklus hubungan vertikal dan horizontal dalam setiap gerak dan pemikirannya ini, maka akan tercipta fungsi NDP sebagai berikut:

Pertama, sebagai kerangka refleksi (landasan berpikir). NDP bergerak dalam pergulatan ide-ide, paradigma dan nilai-nilai yang akan memperkuat tingkat kebenaran ideal. Ideal itu menjadi hal yang mengikat, absolut, total, universal, berlaku menembus ke berbagai dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, kerangka refleksi ini menjadi moralitas sekaligus tujuan absolut dalam mendulang capaian-capaian nilai kebenaran, keadilan, kemerdekaan dan kemanusiaan.

Kedua, sebagai kerangka gerakan (landasan berpijak). Sebagai kerangka gerakan, NDP bergerak dalam pertarungan aksi, kerja-kerja nyata, aktualisasi diri, pembelajaran sosial yang akan memperkuat tingkat kebenaran-kebenaran faktual. Kebenaran faktual itu senantiasa bersentuhan dengan pengalaman historis, ruang dan waktu yang berbeda-beda dan berubah-ubah. Kerangka ini memungkinkan warga pergerakan menggali, memperkuat atau bahkan memperbaharui rumusan-rumusan kebenaran dengan historisitas atau dinamika sosial yang senantiasa berubah.

⁴⁴ Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, h. 197.

⁴⁵ Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri, Membentuk Solidaritas Organik* (Cilacap: Tim Fasilitator PMII Cilacap, 2007.), h. 50.

Ketiga, sebagai ideologis (sumber motivasi). NDP menjadi suatu rumusan yang mampu memberikan proses ideologi pada setiap warga PMII secara bersama-sama, sekaligus memberikan dialektika antara konsep dan realitas yang mendorong proses kreatif di internal warga PMII secara menyeluruh dalam proses perubahan sosial yang diangankan secara bersama-sama dengan terorganisir.

Dari penjelasan inilah dapat dikatakan bahwa NDP PMII memiliki kedudukan yang sangat kuat. NDP menjadi rujukan setiap produk dan kegiatan organisasi, juga menjadi sumber kekuatan ideal setiap kegiatan, pijakan dan pengikat kebebasan berpikir, berbicara dan bertindak warga PMII. Internalisasi dan nilai-nilai teologis yang semua itu bermuara pada ketauhidan, dapat menumbuhkan filosofi gerak PMII yang disandarkan pada nilai-nilai dasar pergerakan. Oleh karena itu, NDP harus senantiasa dijiwai sebagai aturan organisasi yang memberi arah dan mendorong gerak serta menjadi penggerak setiap kegiatan organisasi dan kegiatan warga PMII.⁴⁶

5. Rumusan-Rumusan (NDP) PMII

a. Tauhid

Tauhid adalah konsep yang mengajarkan tentang mengesakan Allah Swt. Tauhid dianggap sebagai nilai paling fundamental dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya terkandung pemahaman tentang keberadaan manusia sejak awal penciptaannya. Esensi dari tauhid adalah pengakuan terhadap keesaan Allah dalam segala aspek, termasuk dzat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.

Tauhid juga merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari alam semesta. Ini adalah manifestasi dari kesadaran dan keimanan warga PMII terhadap hal-hal yang berada di luar nalar manusia, yaitu yang gaib. Dengan kata lain, tauhid adalah puncak dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, warga PMII dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai tauhid ini akan memberikan dimensi vertikal yang mendalam dalam setiap aspek di sekitar mereka. Hal ini mencakup semua bidang kehidupan, baik yang bersifat profan maupun sakral. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pemisahan yang jelas antara hal-hal yang duniawi dan yang bersifat spiritual. Pemisahan ini akan membantu warga PMII dalam menjalankan kehidupan yang seimbang, penuh kesadaran, dan sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid yang mereka yakini.

Dengan demikian, nilai-nilai tauhid bukan hanya sekedar konsep teologis, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan

⁴⁶ Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, h. 126.

nyata sehari-hari. Hal ini akan membentuk karakter dan kepribadian warga PMII yang kuat dalam iman dan amal, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial dan spiritual di sekeliling mereka.

tauhid yakni mengesakan Allah Swt. Tauhid merupakan nilai paling asasi, di dalamnya telah terkandung sejak awal tentang keberadaan manusia. Inti dari tauhid adalah mengesakan Allah dalam segala totalitas, dzat, sifat dan penguatan perbuatannya.⁴⁷

b. Hubungan Manusia Dengan Allah

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan manusia dan memberikan kedudukan terhormat kepada mereka dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Allah menganugerahkan daya pikir, kemampuan berkreasi, dan kesadaran moral kepada manusia, yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Potensi inilah yang memungkinkan manusia menjalankan perannya baik sebagai khalifah maupun sebagai hamba Allah di muka bumi.

Sebagai khalifah, manusia memikul amanat besar untuk mengelola kehidupan di bumi. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bumi dengan sebaik-baiknya, bukan merusaknya demi kepentingan sesaat. Tugas ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memastikan keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang.

Sebagai hamba Allah, manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya, baik dalam bentuk kewajiban maupun larangan. Allah memberikan manusia kesadaran moral yang harus selalu dipelihara dan dikembangkan. Kesadaran moral ini menjadi panduan dalam menjalani kehidupan, agar manusia tidak terjatuh ke dalam perbuatan yang rendah dan tidak pantas. Memelihara kesadaran moral juga berarti menjaga diri dari perilaku yang lebih buruk dari binatang, yang hanya mengikuti naluri tanpa pertimbangan moral.

Dengan demikian, manusia memiliki dua peran utama di dunia ini: sebagai pengelola bumi dan sebagai hamba Allah yang taat. Kedua peran ini harus dijalankan secara seimbang, dengan selalu mengedepankan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama makhluk hidup. Ini adalah amanat besar yang diberikan Allah kepada manusia, yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, h. 123.

⁴⁸ Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, h. 124.

c. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Tidak ada manusia yang lebih baik dari yang lain kecuali dalam hal ketakwaannya. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada yang unggul dalam hal kebaikan, ada pula yang lebih menonjol kelemahannya. Dengan menyadari hal ini, manusia harus saling menolong, saling menghormati, bekerja sama, saling menasihati, dan mengajak kepada kebenaran demi terciptanya tatanan kehidupan yang baik bagi semua.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam hubungan antar manusia meliputi persaudaraan antar insan pergerakan, persaudaraan sesama umat Islam, persaudaraan sesama umat beragama, dan persaudaraan antar manusia secara umum. Di Indonesia, kita hidup dalam keragaman agama, suku, ras, bahasa, dan adat istiadat. Persaudaraan ini menempatkan setiap insan pergerakan dalam posisi untuk memberikan manfaat maksimal bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sebab, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip persaudaraan ini harus diterapkan dengan penuh kesadaran dan komitmen. Misalnya, dengan menghargai perbedaan dan mencari kesamaan untuk membangun keharmonisan. Dalam konteks masyarakat yang plural, penting bagi setiap individu untuk memupuk rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan yang ada.

Manusia dituntut untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Ini bisa diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya yang mendukung semangat persaudaraan. Dengan demikian, setiap individu dapat berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan bersama.

Sebagai bagian dari masyarakat global, penting juga untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini mencakup sikap toleransi, empati, dan solidaritas terhadap sesama. Dengan mengembangkan sikap-sikap ini, kita bisa membangun dunia yang lebih damai dan adil.

Dengan demikian, pengakuan terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta penerapan nilai-nilai persaudaraan, akan membantu kita menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermakna bagi semua. Setiap tindakan yang diambil harus selalu diarahkan pada upaya untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi orang lain dan lingkungan sekitar.⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, h. 124.

d. Hubungan Manusia Dengan Alam

Sesungguhnya, Hablu Minannas dan Ḥablun Minal Alam merupakan satu kesatuan yang utuh. Namun, jika diberikan batasan, Hablu Minannas berfokus pada Fikih Muamalah, sedangkan Ḥablun Minal Alam mencakup Fikih Muamalah dan Tasawuf. Pembatasan ini dilakukan untuk mempermudah fokus kajian, meskipun dalam konteks kaderisasi, konsep Hablu Minannas dan Ḥablun Minal Alam ini merupakan kesatuan sikap. Dalam penerapan Fikih Muamalah, harus selalu diiringi dengan tasawuf.

PMII, dengan ideologi Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja), mengikuti tasawuf yang dianut oleh Imam Ghazali. Menurut Imam Ghazali, tasawuf dimaknai sebagai keikhlasan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf mengandung dua unsur penting: pertama, hubungan manusia dengan Tuhan dan kedua, hubungan manusia dengan sesama. Kedua hubungan ini didasarkan pada moralitas. Hubungan dengan Allah didasarkan pada keikhlasan, yang ditandai dengan meniadakan kepentingan diri dalam pemenuhan perintah Allah.

Sementara itu, hubungan antar manusia didasarkan pada etika sosial, di mana salah satu prinsipnya adalah menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan hukum syariah. Menurut Al-Ghazali, siapa pun yang menyimpang dari syariat bukanlah seorang sufi, dan jika seseorang mengaku sebagai sufi tetapi menyimpang dari syariat, maka klaimnya adalah dusta.

Dengan demikian, dalam pandangan PMII, konsep Hablu Minannas dan Ḥablun Minal Alam tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus diterapkan secara bersamaan dengan menekankan pada keikhlasan dalam beribadah dan etika sosial dalam berinteraksi dengan sesama. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Imam Ghazali yang menekankan bahwa tasawuf harus berjalan beriringan dengan syariat.

Dalam konteks ini, PMII berusaha membentuk kader yang tidak hanya memahami fiqh muamalah, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang tercermin dalam sikap tasawuf. Kombinasi ini diharapkan dapat menciptakan individu yang mampu menjalankan perannya di masyarakat dengan baik, penuh keikhlasan kepada Allah, dan selalu memperhatikan kepentingan orang lain dalam setiap tindakannya. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi setiap kader PMII dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

BAB III

NILAI DASAR PERGERAKAN (NDP) ORGANISASI PMII PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Tauhid

Nilai Dasar Pergerakan PMII merupakan rumusan nilai-nilai yang diturunkan secara langsung dari ajaran Islam serta kenyataan masyarakat dan negeri Indonesia dengan kerangka pendekatan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Oleh karena itu penjelasan tentang tauhid harus berlandaskan Aqidah atau tauhid yang dianut oleh Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yaitu paham Asy'ariah.

Akar kata Tauhid adalah Ahad (Satu atau Esa) tauhid adalah fondasi dari semua agama samawi. Tauhid berarti ketuhanan yang maha Esa. Dan semua agama Samawi mengajak dan mengingatkan umatnya agar mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, tidak menyembah kecuali kepada Allah swt.⁵⁰

Unsur paling penting dari akidah ialah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah Swt itu Esa atau tunggal (monoteisme); tidak berbilang atau banyak (politeisme) Tauhid. Aqidah berasal dari kata 'aqd yang memiliki arti pengikatan. اعتقدت كذا artinya "saya beritikad begini". Maksudnya saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Jadi akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Dan jika dikatakan, "dia memiliki akidah yang benar," berarti akidahnya bebas dari keraguan.⁵¹

Dalam pemaparannya mengenai akidah aṣḥāb al-hadīth dan ahl al-sunnah, Al-Asy'ari menulis "bahwa Allah Swt. Tuhan Yang Esa (Wahid), Tunggal (Fard), Maha Mutlak (Ṣamad) tidak ada tuhan selain-Nya."⁵² Pengertian tauhid menurut al-Asy'ari dielaborasi lebih lanjut oleh Ibn Furak (w. 406/1015), yang meringkas pandangan-pandangan al-Asy'ari, dengan menyatakan bahwa makna wahiddan ahad adalah menyendiri yang berarti penafian terhadap yang menyamai dalam dzat, perbuatan dan sifat, "karena Dia dalam Dzat-Nya tidak terbagi, dalam Sifat-Nya tidak ada yang menyamai, dan dalam pengaturan-Nya tidak ada sekutu".⁵³ Lebih lanjut Imam al-Ḥaramayn (w. 478/1085) menegaskan bahwa makna tauhid adalah meyakini keesaan Allah, yang penjelasannya

⁵⁰ Muhammad Thohir, *Ayat-ayat tauhid (pencerahan aqidah tauhid berpadu logika sains IPTEK)* (Surabaya: PT bina ilmu, 2009.), h. 19.

⁵¹ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid 1* (Jakarta: Akafa press, 1998.), h. 3.

⁵² Abū al-Ḥasan al-Ash'ārī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn* (Beirut: Maktabah al-ʿAṣriyyah, 2005.), vol. 1, h. 345.

⁵³ Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥasan bin Furak, *Mujarrad Maqālāt al-Syaikh Abī al-Ḥasan al-Asy'ārī*, (Beirut: Dār al-Mashriq, 1978.), h. 55.

ditujukan untuk membuktikan secara argumentatif keesaan Allah Swt. dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya.⁵⁴

Allah Swt. berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Ketika orang-orang Yahudi mengatakan: 'Kami menyembah 'Uzair putra Allah,' dan orang-orang Nasrani mengatakan: 'Kami menyembah al-Masih putra Allah.' Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan: 'Kami menyembah matahari dan bulan.' Adapun orang-orang musyrik mengatakan: 'Kami menyembah ,berhala,' maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat, “قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ”, 'Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. ' Yakni, Dia Yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiadaandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bisa dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya."⁵⁵

Firman Allah Swt. selanjutnya, اللَّهُ الصَّمَدُ “yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." Yakni, yang disandarkan pada setiap kebutuhan Begitulah makna yang diriwayatkan oleh al-Dahḥak dari Ibn ‘Abbās, seperti makna yang disebutkan pada firman Allah Swt., ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ “Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”

Para ulama bahasa mengatakan: kata *al-ṣamad* artinya adalah tuan yang dapat diandalkan ketika terjadi musibah atau membutuhkan sesuatu. Sekelompok orang mengartikan kata ini dengan makna: Yang selalu ada dan selalu akan tetap ada, Yang terdahulu dan tidak akan hilang eksistensi-Nya.⁵⁶

Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apa pun. Dia tidak sejenis dengan apa pun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan jisim. Ini merupakan penafian terhadap sekutu dan jenis, serta

⁵⁴ Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī, *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* (Iskandariyah: Mansha‘ah al-Ma‘ārif, 1969.), h. 351

⁵⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H.), vol. 8, h. 497.

⁵⁶ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.), vol. 20, h. 245.

penyifatan *qadīm* (terdahulu) dan *awwalīyah* (awal) serta menafikan *ḥudūth* (baru/diciptakan).

Dalam kalimat pertama merupakan penafian adanya anak bagi Allah Swt. dan bantahan kepada kaum musyrikin yang menyangka bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Bantahan juga terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah dan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah. Sementara itu, pada kalimat kedua terdapat penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah Swt. bermula dari ketiadaan.⁵⁷

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah langsung kepada Nabi Muhammad untuk menyatakan secara eksplisit keesaan Allah. Kata "Ahad" tidak hanya berarti satu, tetapi juga menunjukkan keunikan dan kesatuan yang mutlak, yang tidak terpecah atau terbagi dalam bentuk apa pun. Ini adalah pernyataan yang sangat kuat dan jelas bahwa Allah tidak memiliki sekutu atau tandingan. Dalam tradisi Islam, penegasan ini membedakan konsep ketuhanan dalam Islam dari konsep ketuhanan dalam agama-agama lain yang mungkin mengakui adanya lebih dari satu dewa atau adanya entitas yang setara dengan Tuhan.

Kata "As-Samad" memiliki berbagai interpretasi dalam literatur tafsir klasik. Al-Ṭabarī mencatat bahwa As-Samad merujuk pada yang Maha Dibutuhkan dan yang tidak membutuhkan apa pun. Semua makhluk bergantung kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan mereka. Ini berarti bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, dari keberadaan, kekuatan, hingga pemeliharaan. As-Samad juga bisa diartikan sebagai Yang Maha Kekal, yang tidak mengenal kematian atau kehancuran, yang selalu ada dan tidak pernah mengalami perubahan.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan dan tidak dilahirkan. Dalam konteks sejarah dan teologis, ini adalah penolakan terhadap keyakinan politeistik yang menganggap dewa-dewi memiliki anak atau berasal dari dewa-dewi lain. Al-Ṭabarī menyatakan bahwa penegasan ini adalah untuk menekankan kemurnian tauhid, di mana Allah berdiri sendiri tanpa asal-usul yang berasal dari makhluk apa pun. Ini juga menolak klaim yang ada dalam beberapa kepercayaan yang mengatakan bahwa Tuhan bisa menjelma dalam bentuk manusia atau memiliki keturunan manusia.

Ayat terakhir ini menegaskan bahwa tidak ada yang setara dengan Allah dalam segala hal. Al-Ṭabarī menekankan bahwa Allah unik dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan tidak ada makhluk yang bisa dibandingkan dengan-Nya. Ini adalah pernyataan final dari keesaan Allah, yang meliputi segala aspek keberadaan-Nya. Tidak ada yang bisa menyamai kekuasaan, pengetahuan, kebijaksanaan, atau kekekalan-Nya.

⁵⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.) vol. 30, h. 462.

demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Allah sendiri adalah pengetahuan. Allah bukan pengetahuan (*'ilm*) tetapi yang Mengetahui ('Alim). Dengan demikian menurut al-Asy'ari, Allah mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya.

Kaum Asy'ariyah juga meyakini akan sifat-sifat Allah yang bersifat khabariyah, seperti Allah punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya. Dalam hal ini al-Asy'ariyah mengartikannya secara simbolis serta tidak melakukan *takyīf* (menanyakan bagaimana rupa wajah, tangan dan kaki Allah), *ta'tīl* (menolak bahwa Allah punya wajah, tangan dan kaki), *tamthīl* (menyerupakan wajah, tangan dan kaki Allah dengan sesuatu) serta *tahrīf* (menyimpangkan makna wajah, tangan dan kaki Allah dengan makna lainnya).⁵⁹

Argument al-Asy'ariyah tersebut diperkuat dengan firman Allah, di antaranya QS. al-Rahmān/55: 27:

وَيُنْفِي وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: “*Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal*”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil sebuah konklusi bahwa, dalam paham Asy'ariyah sifat-sifat Allah adalah sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan hadiis. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang sesuai dengan zat Allah sendiri dan sekali-kali tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Allah melihat tidak seperti makhluk. Begitu pula Allah mendengar tidak seperti makhluk. Bahkan al-Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah mempunyai muka, tangan, mata dan sebagainya tanpa ditentukan bagaimananya (*bila kaifa*).⁶⁰

Menurut Tafsir Al-Ṭabarī, ayat ini menegaskan keabadian Allah. Segala sesuatu di dunia ini akan musnah, namun Allah akan tetap ada. Istilah "*Wajhu Rabbik*" (Wajah Tuhanmu) tidak merujuk pada wajah dalam pengertian fisik, melainkan simbol kehadiran dan eksistensi Allah yang kekal. Ini menunjukkan bahwa Allah bebas dari segala sifat fisik yang dimiliki makhluk.

Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa Allah adalah "*Dzū al-Jalāl wa al-Ikrām*", yaitu Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan. Ini berarti Allah memiliki keagungan dan kemuliaan yang hakiki dan sempurna. Kebesaran dan kemuliaan yang ada pada makhluk hanyalah pantulan kecil dari sifat-sifat

⁵⁹ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1991.), h. 67 – 68.

⁶⁰ Supriadin, "*Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya*" dalam jurnal *Sulesana*, (Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2014), vol. 09, no. 2, h. 9.

Allah. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa semua bentuk keagungan dan kemuliaan sejati bersumber dari Allah.

Konteks keseluruhan Surah al-Raḥmān adalah untuk mengingatkan manusia tentang nikmat-nikmat Allah dan kefanaan dunia. Ayat 27 datang setelah menyebutkan kehancuran segala sesuatu, mengingatkan bahwa hanya Allah yang kekal dan abadi. Ini mengajak manusia untuk tidak bergantung pada hal-hal duniawi yang sementara, tetapi pada Allah yang abadi.

Penafsiran Al-Ṭabarī terhadap ayat ini mengajak umat Islam untuk menyadari kefanaan dunia dan mengarahkan hati mereka kepada Allah yang kekal. Ini juga mengingatkan bahwa kebesaran dan kemuliaan Allah harus diakui dan disyukuri. Dengan memahami bahwa Allah adalah satu-satunya yang kekal dan sumber segala kebesaran, umat Islam diajak untuk lebih fokus pada kehidupan akhirat yang kekal dengan mempersiapkan diri melalui iman dan amal saleh.⁶¹

Perlu diperhatikan, Tauhid tidak hanya diposisikan sebagai nilai saja, tetapi mengkristal dalam berpikir dan perilaku untuk merespons situasi, selain itu tauhid juga menjadi penggerak dalam membangun kejayaan peradaban Islam. Tauhid tidak hanya menjadi diskursus pemikiran tentang ke-Esa-an Allah Swt., tetapi tauhid yang mewujudkan dalam perilaku seorang muslim akan menjelma menjadi modal utama dalam aktivitasnya dengan kesadaran penuh bahwa sebagai seorang hamba dia tidak ada daya dan kekuatan selain itu miliknya Allah, dan sebagai khalifatullah dia mempunyai tanggung jawab untuk mengelola apa yang ada di bumi dan isinya dengan penuh tanggung jawab karena bumi dan isinya bukanlah milik dia.⁶²

Tauhid merupakan sebuah keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari alam semesta serta merupakan manifestasi kesadaran dan keyakinan warga PMII terhadap sesuatu di luar nalar indra manusia, yakni yang gaib. Tauhid merupakan titik puncak dari keimanan manusia. Oleh karena itu, Warga PMII harus mampu melarutkan dan meneteskan nilai-nilai ketauhidan dalam berbagai kehidupan sehingga merambah dan memberi aspek vertikal pada segala aspek di sekelilingnya. Hal ini harus dibuktikan dengan “pemisahan yang tegas antara hal-hal yang bersifat profan dan sakral di dunia.”⁶³

Rumusan Tauhid dalam NDP juga mengandung makna, bahwa manusia hidup di dunia ini adalah satu atau tunggal, karena proses kejadiannya diciptakan dari Zat yang Satu, yaitu Allah Swt. di samping itu manusia juga diciptakan dari “asal” yang satu, yaitu tanah. Pemikiran

⁶¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 23, h. 38.

⁶² Abdul Wahab (ed.), *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* (Tulungagung: Muktamar Pemikiran Dosen PMII, 2021.) h. 125.

⁶³ Abdul Wahab (ed.), *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, h. 125.

demikian harus membawa pada pemahaman, bahwa di dunia ini hakikatnya adalah sama, perbedaan itu hanya terletak pada simbolik-formal semata. Tidak ada yang lebih tinggi dan mulia derajatnya antara satu dengan yang lain. Karena sesungguhnya ukuran ketinggian dan kemulyaan manusia derajat bergantung pada kualitas hidup di dunia ini.⁶⁴

B. Hubungan Manusia Dengan Allah

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Manusia diciptakan dengan keunggulan fisik, intelektual, dan spiritual yang luar biasa. Penciptaan manusia tidak hanya sekadar fisik yang sempurna, tetapi juga dilengkapi dengan akal dan hati nurani yang memungkinkan manusia untuk mengenali dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan potensi ini, manusia diberi amanah untuk menjadi khalifah di bumi, yang berarti bertanggung jawab untuk memelihara dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk Allah.

Dalam Surah At-Tin (95:4): Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik dan sempurna. Ayat ini menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan penciptaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kemudian, dalam Surah Al-Mu'minun (23:12-14): Allah menjelaskan proses penciptaan manusia dari tanah, melalui tahap perkembangan air mani, sesuatu yang melekat, segumpal daging, hingga menjadi makhluk yang sempurna dengan tulang belulang dan daging. Tahapan ini menunjukkan kebesaran Allah sebagai Pencipta yang paling baik.

Selanjutnya, dalam Surah As-Sajdah (32:7-9): Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, menyempurnakannya, meniupkan roh ke dalam tubuhnya, dan memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan, serta hati. Ini menegaskan betapa sempurnanya penciptaan manusia dengan berbagai kemampuan yang diberikan oleh Allah. Dalam Surah Al-Infitar (82:6-8): Allah mengingatkan manusia untuk tidak terperdaya dari Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan menjadikan manusia dalam bentuk yang seimbang sesuai kehendak-Nya.

Terakhir, dalam Surah Ghafir (40:64): Allah menyebutkan bahwa Dia telah membentuk manusia dengan rupa yang baik, menjadikan bumi sebagai tempat menetap, dan memberikan rezeki dari yang baik-baik. Ayat ini menggarisbawahi bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia dengan bentuk yang baik, tetapi juga menyediakan segala kebutuhan hidupnya di dunia.

⁶⁴ Tim Fasilitator, *Modul MAPABA PMII Komisariat Al-Ghozali Semarang*, (Semarang: PMII Kom. Al-Ghozali, 2020)

Kemudian Allah menempatkan manusia sebagai insan yang dimuliakan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Isrā' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*

Allah memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Sama seperti firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ, *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. Yaitu sesosok makhluk yang dapat berjalan tegak dengan berpijak pada kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lain dari berbagai macam binatang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya.

Selain itu, Allah juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya ia dapat memahami, mengambil manfaat, dan membedakan banyak hal, mengetahui manfaat dan keistimewaan serta bahayanya dalam urusan agama dan juga duniawi. Dan Kami angkut mereka di daratan dengan menggunakan kendaraan binatang; kuda dan keledai. Sedangkan di lautan, Kami angkut dengan menggunakan kapal-kapal besar maupun kecil. Dan Kami karuniakan kepada mereka berbagai macam rezeki yang baik-baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan, daging, susu, dan beraneka macam makanan yang beraneka warna yang sangat lezat, juga pemandangan yang indah, pakaian yang bagus-bagus dengan berbagai macam jenis, warna, dan bentuknya, yang mereka buat untuk diri mereka sendiri atau mereka ambil dari daerah lain. Dan telah Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya, yakni hewan dan makhluk lainnya.⁶⁵

Dengan kedudukan ini, manusia memiliki dua pola hubungan utama dengan Allah. Pertama, sebagai "*abdullāh*" atau hamba Allah, manusia diwajibkan untuk mengabdikan kepada-Nya melalui ibadah dan ketaatan. Ibadah ini mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan hingga perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketakwaan dan kepatuhan kepada perintah Allah. Kedua, sebagai "*khalifah fī al-ard'*" atau pemimpin di bumi, manusia diberi amanah untuk memakmurkan dan menjaga kelestarian alam. Tanggung jawab ini meliputi pengelolaan sumber daya alam dengan bijak, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menciptakan

⁶⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 5, h. 89.

kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Kualitas sebagai "*abdullāh*" dan "*khalīfah fī al-ard*" ini tidak diberikan dan tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya.⁶⁶

1. Manusia Sebagai *Abdullah* (Hamba Allah)

Perlu kembali terlebih dahulu ditekankan mengenai substansi dari relasi Antar NDP dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. *Ḥablun minallāh* berarti berhubungan dengan Allah, maka dalam konsepsi study Islam, hal ini sudah di atur melalui perangkat Ilmu Fikih, terkhusus Fikih Ubudiyah.

Ḥablun minallah yang merupakan salah satu rumusan NDP PMII, dalam relasinya dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah tergambar dalam Fikih Ubudiyah.⁶⁷

Manusia adalah hamba Allah. Hubungan manusia dengan Allah Swt. adalah hubungan '*ubūdiyyah* (kehambaan). Konsekuensinya, manusia harus tunduk dan patuh pada semua ketetapan Allah Swt. Setiap pengingkaran atau penolakan pada ketetapan-Nya berarti pengingkaran akan ketuhanan Allah. Manusia tidak layak menolak atau mempersoalkan ketentuan Allah. Hamba yang baik adalah hamba yang patuh pada tuhan-Nya dan yakin bahwa apa yang telah diputuskan oleh *rabb*-nya adalah sesuatu yang terbaik untuk dirinya.

Ada 275 kata *عبد* dan turunannya yang terdapat dalam Alquran,⁶⁸ yang keseluruhannya menunjukkan kepada pengabdian atau penghambaan. Selanjutnya untuk *fiil amr* (kata perintah) dari *عبد*, berjumlah 37 kata.⁶⁹ Dasar perintah Allah Swt. terhadap manusia untuk beribadah tertuangkan dalam firman-Nya surah al-'Ankabūt ayat 56:

يُعْبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَسِعَةٌ فَأَبْدُون

Artinya: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.”

⁶⁶ Nasution, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 1974), h. 47.

⁶⁷ PB PMII, *Hasil-Hasil Keputusan MUSPIMNAS PMII Tulungagung* (Jakarta: PB PMII, 2022.), h. 224.

⁶⁸ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 2010), h. 560 – 565.

⁶⁹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 442

Dalam saat-saat permulaan perjuangan di Makkah menyampaikan dakwah itu, banyaklah kaum yang beriman menderita lahir batin karena mempertahankan Iman. Dihinakan, dicemooh, dipencilkan, bahkan ada yang dianiaya. Dengan ayat 56 Surat al-'Ankabūt ini Allah memberikan hiburannya dan menunjukkan kasih mesranya. *"wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! sesungguhnya bumi-Ku adalah luas."* (pangkal ayat 56). Yang bernama negeri bukanlah Makkah itu saja. Bumi ini Allah yang empunya. Jika sempit bagimu tempat di negeri ini, pergilah ke tempat yang lapang bagimu untuk menyembah Tuhanmu. *"Maka kepada Aku saja lah kamu sekalian memperhambakan diri."* (ujung ayat 56).

Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berhijrah dari negeri di mana mereka tidak bebas menegakkan agama. Allah memerintahkan mereka untuk mengembara di bumi yang luas ini. Tujuannya adalah agar di tempat yang baru, mereka dapat menegakkan keyakinan atas keesaan Allah dan beribadah kepada-Nya.

Ibn Kathīr menegaskan bahwa hijrah ini bukan hanya tentang perpindahan fisik, tetapi juga mencakup upaya untuk mencari lingkungan yang lebih baik untuk menegakkan agama dan beribadah dengan bebas. Hijrah menjadi simbol perjuangan untuk mempertahankan iman dan menjalankan perintah Allah tanpa hambatan.

Perintah hijrah ini relevan dalam konteks apa pun di mana seseorang merasa terhalang untuk menjalankan keyakinannya. Dalam sejarah Islam, hijrah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah adalah contoh konkret bagaimana hijrah memberikan ruang bagi perkembangan agama dan kebebasan beribadah.

Dengan hijrah, umat Islam diharapkan dapat menemukan tempat yang memungkinkan mereka menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Hijrah juga mengandung makna spiritual, yaitu perpindahan dari kondisi yang penuh tekanan dan kesulitan menuju kondisi yang lebih damai dan mendukung pertumbuhan iman.

Secara keseluruhan, tafsir Ibn Kathīr mengajak umat Islam untuk memahami pentingnya hijrah dalam konteks memperjuangkan kebebasan beragama dan menegakkan keyakinan atas keesaan Allah di mana pun mereka berada. Hijrah menjadi salah satu bentuk ketaatan kepada Allah yang memiliki dampak besar bagi kehidupan beragama dan spiritual umat Islam.⁷⁰

⁷⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 6, h. 626.

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa seruan "يَا عِبَادِي" (hai hamba-hamba-Ku) yang disertai dengan "الَّذِينَ آمَنُوا" (yang beriman) menunjukkan panggilan khusus kepada mereka yang telah beriman kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Ini adalah panggilan yang mengingatkan orang-orang beriman akan status mereka sebagai hamba Allah yang seharusnya tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.

Kalimat "إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ" (sesungguhnya bumi-Ku luas) dijelaskan oleh Al-Ṭabarī sebagai penghibur dan pemberi motivasi kepada orang-orang beriman yang mungkin sedang menghadapi tekanan, kesulitan, atau penganiayaan di tempat mereka berada. Allah mengingatkan mereka bahwa bumi-Nya luas dan mereka bisa berpindah tempat untuk mencari lingkungan yang lebih kondusif untuk beribadah dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ini menegaskan bahwa keterbatasan atau kesulitan di satu tempat bukanlah alasan untuk meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah.

Al-Ṭabarī menekankan bahwa frasa "فَاتَّيَّبِي فَأَعْبُدُون" (maka hanya kepada-Ku saja lah kamu harus menyembah) adalah perintah tegas kepada orang-orang beriman untuk terus beribadah kepada Allah, tidak peduli apa pun kondisi atau situasi yang mereka hadapi. Perintah ini menggarisbawahi pentingnya memprioritaskan ibadah dan ketundukan kepada Allah di atas segala sesuatu. Bahkan jika harus berpindah tempat untuk menjaga keimanan dan ibadah, hal itu harus dilakukan.

Al-Ṭabarī juga menyebutkan konteks historis dan sosial dari ayat ini. Ayat ini turun pada saat umat Islam di Mekah mengalami penganiayaan dan tekanan dari kaum musyrikin. Dalam situasi tersebut, beberapa sahabat Nabi Muhammad mempertimbangkan untuk hijrah (berpindah) ke tempat lain yang lebih aman untuk menjalankan agama mereka. Ayat ini datang sebagai dorongan bagi mereka untuk melakukan hijrah jika diperlukan untuk menjaga iman dan ibadah mereka.⁷¹

Banyak lagi ayat yang memerintahkan manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah yang mana Ia telah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk yang ada sebelum adanya manusia di bumi ini, seperti dinyatakan dalam QS. al-Baqarah/2:21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."

⁷¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 20, h. 55.

Ibn ‘Ashūr menjelaskan bahwa makna ibadah adalah menghinakan dan menundukkan diri. Perbuatan menghinakan dan menundukkan diri terjadi karena membenarkan keyakinan yaitu beriman dengan Allah dan mengesakan-Nya dalam aspek *ulūhiyyah* (ketuhanan) yang merupakan dasar ibadah. Siapa menyekutukan sesuatu yang berhak dengan yang tidak berhak dalam ibadah berarti ia tidak menghinakan dan menundukkan dirinya ibadah yang dilakukannya.⁷²

Hakikat ibadah mencakup dua hal pokok. Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan. Tidak ada dalam wujud ini, kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-Nya. Kedua, mengarah kepada Allah dalam setiap gerak nurani, setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara ikhlas. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah. Dan jadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, sabar menghadapi kesulitan dan rida menerima ketetapan-Nya, semuanya adalah ibadah, dan semuanya adalah pelaksanaan tugas utama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia yaitu berupa ketundukan kepada Allah.⁷³

Selain itu, Allah menegaskan dalam Surah al-‘Ankabūt (29:61), Allah menunjukkan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada kekuasaan-Nya. Manusia diberi perintah untuk mengakui penciptaan dan kekuasaan Allah serta untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka. Kemudian dalam Surah al-Zumar (39:7), Allah menegaskan bahwa Dia tidak memerlukan manusia secara materi, tetapi Dia menghendaki agar manusia mengakui dan beribadah kepada-Nya sebagai hamba-hamba-Nya yang patuh dan tunduk.

Disebutkan juga dalam Surah al-Mulk (67:2) mengingatkan bahwa Allah menciptakan hidup dan mati untuk menguji siapa di antara manusia yang lebih baik amal perbuatannya. Ini menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan dan kematian, adalah bagian dari rencana-Nya yang sempurna dan sebagai hamba-Nya, manusia diperintahkan untuk mempersiapkan diri dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam Surah al-An‘ām

⁷² Ibn ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.), vol. 1, h. 153.

⁷³ Aibdi Rahmat, dkk., *Fungsi Manusia di Bumi Menurut Al-Qur’an* (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2022.), h. 79

(6:102): Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan tunggal yang menciptakan segala sesuatu, dan manusia diperintahkan untuk menyembah-Nya dengan tunduk dan patuh. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan penuh pengabdian dan ketaatan, mengakui keesaan-Nya sebagai Pencipta yang Maha Mulia dan Penyelamat yang Maha Kuasa.

2. Manusia Sebagai *Khalifah Fi alArḍ*

Tugas hidup manusia juga sebagai khalifah Allah di muka bumi. Kata khalifah merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *khalafa – yakhlifu – khalāif* yang artinya pengganti, menggantikan, menempati tempatnya.⁷⁴ Ada 9 Ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *khalifah* dan derivasinya.⁷⁵ Pendapat lain mengatakan kata khalifah berasal dari kata *khalf* yang berarti di belakang, menggantikan atau dari kata khalaf yang berarti orang yang datang kemudian, berbeda dengan kata salaf yang berarti orang sebelumnya. Imam al-Zamakhshārī menjelaskan bahwa khalifah adalah orang yang menggantikan dari belakang yang dalam al-Qur'an disebut sebagai Nabi Adam dan keturunannya. Sedangkan menurut M. Dawam Raharjo, khalifah adalah generasi yang datang kemudian menggantikan generasi sebelumnya. Hal ini dapat difahami dari firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah ayat 30)

Pengertian khalifah dalam ayat di atas, menurut al-Rāzī yang dikutip oleh Umar Shihab ada dua: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni

⁷⁴ Maḥmūd bin 'Umar bin Aḥmad al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Kashshāf* (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth, 1987.), vol. 1, h. 124.

⁷⁵ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 240

bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya di atas bumi.⁷⁶

Muhammad Baqir al-Sadar sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan yang terkandung dalam ayat di atas mempunyai tiga unsur yang saling terkait ditambahkan unsur keempat yang berada di luar, namun dapat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-qur'an. Ketiga unsur tersebut yaitu:

- a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
- b. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai *ard*
- c. Hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya termasuk manusia
- d. Yang berada di luar digambarkan dengan kata *innī ja'il/innā ja'alnakā khalifah*, yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah Swt.⁷⁷

Dalam tafsir al- Misbah dijelaskan bahwa kata Khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adalagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapa pun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt, makhluk yang disertai tugas yakni Adam as dan anak cucunya. Serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.⁷⁸

Ibn 'Ashūr menjelaskan bahwa istilah "khalifah" dalam ayat ini merujuk pada manusia yang ditugaskan untuk menjadi penguasa atau pemimpin di bumi. Khalifah di sini berarti pengganti atau penerus yang diberi tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan. Tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk

⁷⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005.), h. 121.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013.), h. 246.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2012.), vol. 1, h.

mengelola bumi dan segala isinya sesuai dengan petunjuk dan hukum-hukum Allah.

Dalam tafsir ini, Ibn ‘Ashūr menyoroti dialog antara Allah dan para malaikat. Ketika Allah mengumumkan niat-Nya untuk menciptakan seorang khalifah, para malaikat bertanya dengan penuh kehati-hatian dan keingintahuan: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" Pertanyaan ini didasarkan pada pengetahuan mereka tentang makhluk sebelumnya yang telah membuat kerusakan di bumi.

Para malaikat menyebutkan bahwa mereka bertasbih dan menyucikan Allah, menunjukkan bahwa mereka selalu taat dan tidak pernah melakukan dosa. Mereka membandingkan keadaan mereka yang selalu beribadah kepada Allah dengan potensi manusia yang bisa melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Ibn ‘Ashūr menguraikan bahwa ini menunjukkan rasa tanggung jawab para malaikat dan kecintaan mereka pada ketaatan dan kesucian.

Allah menjawab para malaikat dengan mengatakan: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Ibn ‘Ashūr menjelaskan bahwa jawaban ini menegaskan bahwa pengetahuan Allah melampaui pengetahuan para malaikat. Allah mengetahui hikmah dan tujuan yang lebih dalam dari penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, yang mungkin belum dapat dipahami sepenuhnya oleh para malaikat.

Ibn ‘Ashūr menekankan bahwa manusia diciptakan dengan potensi yang besar untuk melakukan kebaikan dan juga kejahatan. Tugas mereka sebagai khalifah adalah untuk memilih jalan yang benar dan menegakkan keadilan. Penciptaan manusia memberikan mereka kebebasan memilih dan tanggung jawab moral yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ini adalah ujian dan amanah besar yang harus dijalani oleh manusia.

Lebih lanjut, Ibn ‘Ashūr menjelaskan bahwa manusia diberikan akal, ilmu, dan kemampuan untuk mengenal Allah dengan cara yang lebih mendalam. Ini adalah kelebihan yang diberikan kepada manusia yang menjadikan mereka layak untuk menjadi khalifah di bumi. Allah mengetahui potensi besar yang dimiliki manusia untuk mencapai puncak keimanan dan ketaatan, meskipun ada risiko kerusakan dan dosa.⁷⁹

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

⁷⁹ Ibn ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 1, h. 395 – 397.

Artinya: “ *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*” (QS. An-Nur ayat 55)

Menurut tafsir al-Qurṭubī, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan diberikan kekuasaan dan kedudukan di bumi. Ini merupakan janji yang kuat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang setia dan beriman, bahwa mereka akan diberikan kepemimpinan dan dominasi sebagaimana kaum-kaum yang beriman sebelumnya yang juga diberi kekuasaan.

Allah berjanji kepada orang-orang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan diberikan kekuasaan di bumi. Janji ini memberikan motivasi dan harapan kepada umat Islam bahwa keimanan dan amal saleh mereka akan dibalas dengan posisi yang terhormat dan berpengaruh di dunia.

Tafsir al-Qurṭubī menyebutkan bahwa janji Allah ini tidak hanya berlaku untuk masa depan umat Islam tetapi juga mengambil pelajaran dari sejarah umat-umat terdahulu. Sebagai contoh, kaum Bani Israel yang beriman dan taat kepada Allah, seperti yang terjadi pada masa Nabi Musa, juga diberikan kekuasaan dan dominasi di bumi.

Kekuasaan di sini tidak hanya berarti kekuasaan politik atau militer, tetapi juga mencakup dominasi dalam hal moral dan spiritual. Orang-orang beriman yang konsisten dalam iman dan amal saleh akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya dengan nilai-nilai keislaman, etika, dan moral yang luhur.

Al-Qurṭubī menegaskan bahwa syarat utama untuk mendapatkan janji kekuasaan ini adalah keimanan yang sejati dan amal saleh yang konsisten. Keimanan yang dimaksud adalah keyakinan yang kuat kepada Allah dan mengikuti ajaran-ajaran-Nya tanpa ragu, sementara amal saleh adalah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

Dengan kekuasaan tersebut, umat Islam akan mampu menegakkan keadilan dan menciptakan tatanan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Kekuasaan ini akan membawa perubahan positif

dalam masyarakat, menggantikan ketidakadilan dan kezaliman dengan kebenaran dan keadilan.

Tafsir ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan yang dijanjikan tidak datang dengan sendirinya tetapi harus diupayakan dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam beriman dan beramal saleh. Umat Islam harus aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya, untuk mewujudkan kekuasaan yang diridai oleh Allah.

Al-Qurṭubī menekankan pentingnya kepemimpinan yang beriman dan beramal saleh dalam mewujudkan janji ini. Pemimpin yang adil dan taat kepada Allah akan membawa umat menuju kejayaan dan kebangkitan yang dijanjikan.⁸⁰

Ayat ini juga menyatakan bahwa Allah akan meneguhkan agama yang telah Dia ridai untuk mereka. Agama yang dimaksud di sini adalah Islam. Allah berjanji untuk memperkuat dan meneguhkan agama Islam dalam diri mereka sehingga menjadi agama yang kokoh dan teguh di bumi.

Allah akan menggantikan keadaan ketakutan mereka dengan keamanan dan kedamaian. Ini berarti bahwa mereka yang sebelumnya hidup dalam keadaan takut dan terancam, akan diberikan keamanan dan ketenteraman oleh Allah sebagai balasan atas keimanan dan amal saleh mereka.

Orang-orang yang diberikan kekuasaan dan keamanan ini adalah mereka yang tetap menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Ini menekankan pentingnya tauhid (pengesaan Allah) sebagai syarat utama untuk mendapatkan janji tersebut.

Bagi mereka yang tetap dalam kekafiran setelah menerima janji ini, mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik. Ini menunjukkan bahwa mereka yang mengingkari janji Allah dan tetap berada dalam kekafiran setelah melihat bukti-bukti kebenaran, mereka termasuk golongan yang keluar dari ketaatan kepada Allah.

Tafsir al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat ini memberikan harapan dan janji kepada umat Islam bahwa jika mereka tetap beriman dan beramal saleh, mereka akan diberikan kekuasaan, keamanan, dan peneguhan agama oleh Allah. Namun, ini juga disertai dengan peringatan bahwa mereka yang mengingkari janji tersebut dan tetap dalam kekafiran akan termasuk dalam golongan yang fasik.⁸¹

⁸⁰ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, Tahqiq Mahmud Hamid Utsman, Ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), Jil. 14, h. 520.

⁸¹ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, Tahqiq Mahmud Hamid Utsman, Ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), Jil. 14, h. 521

Terdapat ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menggambarkan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam surat Fatir (35:39) menggambarkan bahwa Allah memberikan kepada manusia kecerdasan dan wewenang untuk memahami dan menerapkan perintah-Nya sebagai khalifah-Nya di bumi. Ditegaskan juga dalam surat al-A'rāf (7:10-11) menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dan memberikan petunjuk serta nikmat-Nya sebagai panduan dalam menjalankan peran tersebut. Selanjutnya dalam surat al-An'am (6:165), Allah menegaskan bahwa manusia harus menghormati peran mereka sebagai khalifah, menjaga bumi dan menghindari perbuatan yang merusak. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai wakil Allah di bumi, dengan tugas menjaga alam semesta ini sejalan dengan kehendak-Nya dan memanfaatkannya dengan bijaksana demi kebaikan umat manusia.

C. Hubungan Manusia Dengan Manusia

1. Prinsip *Ḥablu Minannas*

Manusia, sebagai makhluk sosial, senantiasa terlibat dalam interaksi interpersonal dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam menjalani setiap interaksi ini, sangat penting bagi individu untuk memiliki prinsip yang kuat sebagai panduan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral yang memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil adalah tepat dan etis.

Memiliki prinsip dalam berhubungan dengan sesama manusia berarti memiliki panduan yang jelas mengenai apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta adil dan tidak adil. Prinsip-prinsip ini dapat mencakup kejujuran, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Misalnya, dengan menjunjung tinggi kejujuran, seseorang akan selalu berusaha untuk berbicara dan bertindak dengan jujur dalam setiap situasi, yang pada akhirnya membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Prinsip keadilan mengajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan setara dan tidak diskriminatif, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai.

Selain itu, prinsip-prinsip tersebut juga membantu individu untuk tetap konsisten dan tegas dalam menghadapi tekanan sosial atau situasi yang sulit. Dalam banyak kasus, seseorang mungkin dihadapkan pada godaan untuk mengesampingkan nilai-nilainya demi keuntungan sesaat atau tekanan dari kelompok. Namun, dengan memiliki prinsip yang kuat, individu tersebut akan mampu menolak godaan ini dan tetap teguh pada keyakinannya, yang pada akhirnya membawa pada integritas dan penghormatan dari orang lain.

Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip yang kuat juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan membangun reputasi yang baik. Ketika seseorang dikenal sebagai pribadi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang baik, mereka akan lebih dihormati dan dipercaya oleh orang lain. Hal ini tidak hanya memfasilitasi hubungan yang lebih baik dan lebih mendalam, tetapi juga membuka jalan bagi kerja sama dan dukungan yang lebih kuat dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun profesional. Dengan demikian, memiliki prinsip sebelum berhubungan dengan sesama manusia adalah fondasi yang esensial untuk membangun kehidupan sosial yang sehat, bermakna, dan bermartabat.⁸²

a. *Tawassuʿ* (Moderat)

Tawassuʿ ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam memberikan akomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aslah (terbaik).⁸³ Sikap moderasi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah tercermin pada metode pengambilan hukum (*istinbāf*) yang tidak semata-mata menggunakan nash, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam wacana berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (*al-ra'y*). Metode (*manhaj*) seperti inilah yang diimplementasikan oleh imam mazhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam menelurkan hukum-hukum pranata sosial/fikih.⁸⁴ Sikap ini didasarkan pada firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi

⁸² Anwar, S, *Konsistensi Prinsip dalam Membangun Karakter Individu*, dalam Jurnal Psikologi Sosial Indonesia, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2018), Vol. 14, No. 2, h. 155-169.

⁸³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.), h. 69.

⁸⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah* Yogyakarta: LKPSM, 1999.), h. 20.

saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Menurut Ibn Jarir al-Ṭabarī, kata al-washth pada ayat ini bermakna diantara kedua tepi atau suatu keadilan.⁸⁵ Adapun washth sendiri adalah sebab suatu pertengahan dalam agama tanpa ada berlebihan seperti Nasrani dalam peribadatannya, tanpa ada pengurangan seperti Yahudi yang mengganti kitab Allah dan memalingkannya, akan tetapi menjadi suatu pertengahan dan adil di antara keduanya. Adapun yang menjadi penekanan pada ayat ini adalah bahwa Islam menjadi penengah baik dari segi akidah, ibadah ataupun muamalah di antara manusia, dan hukum-hukum dalam suatu kehidupan masyarakat.⁸⁶ Dari pandangan ini menunjukkan bahwa *wasatīyah* sejatinya telah dimulai sejak munculnya Islam itu sendiri dan bukan suatu ide yang baru muncul di era kontemporer saat ini.⁸⁷

Dalam tafsir al-Misbah ditemukan beberapa poin penting ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143 terkait dengan masyarakat pertengahan (*ummatan wasaṭan*). Pertengahan atau moderat harus terimplementasi pada tiga hal, diantara adalah sebagai berikut:

- 1) Moderat dalam melaksanakan perkara duniawi dan ukhrawi.

Keberadaan masyarakat yang pertengahan membuatnya tidak hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi dalam rohani sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi pertengahan menjadi umat Islam mampu memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas.

- 2) Moderat dalam menyikapi perbedaan

Sebagai umat Islam hendaknya bersikap toleran atau bersikap tengah-tengah. Mampu berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika tertutup atau menutup diri dari lingkungan.⁸⁸

⁸⁵ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 24., h. 142.

⁸⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah*, terj. Alwi A.M (Bandung: Mizan, 2017.), h. 22.

⁸⁷ Al-Raghīb al-Aṣḥānī, *Tafsīr al-Raghīb al-Aṣḥānī* (Mesir: Fakultas Sastra-Universitas Tanta, 1420 H.), vol. 1, h. 612.

⁸⁸ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.), h. 247.

3) Berada di pertengahan agar dapat berlaku adil

Pentingnya untuk berlaku toleran atau berada di posisi tengah dan terbuka pada berbagai bentuk perbedaan, agar kita atau umat Islam tetap mampu berlaku adil, baik dalam aspek akidah, aspek syariat khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia.⁸⁹

b. *Tawāzun* (Berimbang)

Tawāzun ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan menyinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawāzun* menghindari sikap ekstrem yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrem yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama.⁹⁰ prinsip *tawāzun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Pola ini dibangun lebih banyak untuk persoalan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat.⁹¹ Sikap *tawāzun* ini didasarkan pada firman Allah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS. al-Ḥadīd: 25).

Setelah Tuhan menurunkan kitab kepada Rasul-rasul itu, Tuhan pun sekaligus menurunkan kepada mereka *al-Mizān*, yaitu alat penimbang. Tentu saja dalam ayat ini yang dimaksudkan

⁸⁹ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, h. 279.

⁹⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, h. 69.

⁹¹Husein Muhammad, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 37.

dengan alat penimbang bukanlah semacam neraca yang dikirim dari surga atau alam gaib, melainkan kearifan dan kebijaksanaan Nabi-nabi itu sendiri. Sebab sesudah itu nyata sekali Tuhan bersabda: "Supaya berdirilah manusia dengan keadilan," jangan berbuat sewenang-wenang saja dalam menjatuhkan suatu hukum . "Dan Kami turunkan besi, di dalamnya ada kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia."

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa pada hakikatnya, kedatangan para Rasul yang diutus oleh Tuhan bukan hanya untuk membawa wahyu dalam bentuk kitab-kitab suci, tetapi juga untuk memberikan pertimbangan dan kebijaksanaan dalam memimpin umatnya.

Pertama, para Rasul diberi wahyu yang berisi ajaran-ajaran dan petunjuk dari Tuhan yang terkandung dalam kitab-kitab suci. Wahyu ini menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kedua, para Rasul juga diberi kewajiban untuk memberikan pertimbangan dan kebijaksanaan dalam memimpin umat mereka. Ini berarti bahwa selain menjadi pembawa wahyu, para Rasul juga berperan sebagai pemimpin yang bijaksana, yang mampu memberikan nasihat, mengatasi masalah, dan membimbing umat menuju jalan yang benar.

Ketiga, Tuhan menjelaskan bahwa selain menurunkan kitab suci dan memberikan kebijaksanaan, Dia juga menurunkan timbangan untuk menegakkan keadilan. Timbangan ini melambangkan keadilan yang harus ditegakkan dalam kehidupan manusia, di mana segala tindakan diukur dan diadili berdasarkan prinsip-prinsip yang adil dan benar.

Keempat, Tuhan juga memberikan besi. Besi dalam konteks ini dapat diartikan sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Para Rasul tidak hanya diberi wahyu dan kebijaksanaan, tetapi juga kemampuan untuk melindungi umat mereka dan menegakkan keadilan dengan kekuatan jika diperlukan. Besi melambangkan ketegasan dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang dapat menghalangi pelaksanaan ajaran Tuhan.

Dengan demikian, para Rasul diutus dengan berbagai bekal yang lengkap: wahyu sebagai petunjuk, kebijaksanaan dalam memimpin, timbangan untuk menegakkan keadilan, dan besi sebagai kekuatan. Semua ini menunjukkan bahwa peran Rasul sangat penting dalam membimbing umat manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah, menegakkan

keadilan, dan menghadapi segala tantangan dengan tegas dan bijaksana.⁹²

Dalam Tafsir Al-Munir, penekanan pada tujuan keadilan dalam Surat al-Ḥadīd ayat 25 dijelaskan secara mendalam. Al-Qiṣṭ dalam bahasa Arab berarti keadilan. Menurut Al-Manar, keadilan yang dimaksud dalam ayat ini mencakup keadilan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik itu dalam bidang hukum, ekonomi, sosial, maupun politik. Keadilan adalah prinsip utama yang harus ditegakkan oleh manusia dalam setiap interaksinya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbuat adil kepada sesama manusia dan menegakkan kebenaran.

Dalam tafsir Al-Munir menekankan bahwa pengutusan para rasul dan penurunan wahyu (Al-Kitab) adalah untuk memastikan bahwa manusia memiliki panduan yang jelas dalam menegakkan keadilan. Wahyu ilahi mengandung hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang adil yang harus diikuti oleh umat manusia. Dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh para rasul, manusia akan mampu menjalankan kehidupan yang adil dan seimbang, sesuai dengan kehendak Allah. Keadilan harus diwujudkan dalam tindakan nyata di masyarakat. Ini berarti bahwa setiap individu, terutama para pemimpin dan penguasa, harus berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam keputusan dan kebijakan mereka. Hukum harus ditegakkan dengan adil tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kekuasaan seseorang. Keadilan harus menjadi dasar dalam penyelesaian konflik, distribusi kekayaan, dan perlindungan hak-hak individu.

Dalam Tafsir ini, menegaskan bahwa keadilan adalah inti dari ajaran Islam. Allah mengutus para rasul dengan bukti-bukti yang nyata dan menurunkan kitab-kitab suci sebagai petunjuk agar manusia bisa menegakkan keadilan. Al-Quran sebagai wahyu terakhir mengandung hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dengan tujuan akhir menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, menegakkan keadilan adalah bagian dari pengabdian kepada Allah dan bentuk nyata dari pelaksanaan ajaran Islam. Menegakkan keadilan adalah tanggung jawab kolektif seluruh umat manusia. Setiap individu memiliki peran dalam memastikan keadilan ditegakkan di lingkungannya. Ini mencakup tindakan-tindakan sederhana seperti memperlakukan orang lain dengan adil, hingga peran yang lebih besar seperti berpartisipasi dalam sistem hukum dan pemerintahan yang adil. Dengan demikian,

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015.), vol. 9, h. 7192.

tujuan dari pengutusan rasul dan penurunan wahyu adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, di mana setiap individu berkontribusi pada penegakan keadilan.⁹³

c. *Ta'addul* (Netral dan Adil)

Ta'addul ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya berarti sama atau setara. Adil adalah sikap proporsional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Kalaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat-sifatnya. Apabila dalam realitasnya terjadi *tafaḍul* (keunggulan), maka keadilan menuntut perbedaan dan pengutamaan (*tafḍil*). Penyetaraan antara dua hal yang jelas *tafaḍul* adalah tindakan aniaya yang bertentangan dengan asas keadilan itu sendiri.⁹⁴ Sikap *Ta'addul* ini berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Maidah: 8).

Firman-Nya: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ (Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran]), penafsirannya telah dikemukakan dalam surah al-Nisā'. Redaksi *mubālaghah* (menunjukkan sangat) pada kata: قَوَّامِينَ (Menegakkan [kebenaran]), yang menunjukkan bahwa mereka diperintahkan untuk melaksanakannya secara sempurna. لِلَّهِ (Karena Allah), yakni untuk Allah, sebagai bentuk pengagungan terhadap perintah-Nya dan pengharapan terhadap ganjaran-Nya. *Al-qisṭ* adalah *al-'adl* (adil). Pembahasan tentang kalimat: يَجْرِمَنَّكُمْ (Mendorong kamu) telah dipaparkan secara gamblang, yakni, janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu untuk meninggalkan keadilan, sementara kamu berperan sebagai

⁹³ Wahbah al-Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr*, vol. 27, h. 331.

⁹⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, h. 70

saksi. *أَعْدِلُوا هُوَ* (Berlaku adillah, karena adil itu), yakni keadilan yang ditunjukkan oleh firman-Nya: *أَعْدِلُوا* (Berlaku adillah), adalah *أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى* (Lebih dekat kepada takwa) yang telah diperintahkan lebih dari sekali kepadamu, yakni lebih dekat untuk Kamu bertakwa kepada Allah, atau: untuk kamu merasa takut terhadap mereka.⁹⁵

Surah Al-Maidah ayat 8 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰغْدِلُوا هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, walau terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu akan keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari keadilan. Dan jika kamu memutar balikkan atau enggan memberi persaksian, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Orang-orang beriman diperintahkan untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan mereka. Keadilan harus dijunjung tinggi tanpa memandang suku, status sosial, atau kepentingan pribadi. Ini berarti tidak ada ruang bagi diskriminasi atau ketidakadilan dalam hukum Allah.

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak terpengaruh oleh rasa benci atau prasangka terhadap suatu kelompok (*شَنَاٰنُ قَوْمٍ*), sehingga tidak mempengaruhi objektivitas dalam menegakkan keadilan. Keadilan harus ditegakkan bahkan jika hal itu melibatkan keluarga atau teman dekat. Keadilan dipandang sebagai jalan yang lebih dekat dengan takwa (*لِلتَّقْوَى*), yaitu kesadaran dan ketaatan kepada Allah. Menjalankan keadilan adalah bagian integral dari takwa, karena melalui keadilan seseorang menegakkan nilai-nilai Allah dan menjauhi ketidakadilan. Umat Islam ditekankan untuk bertakwa kepada Allah, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa adalah kunci untuk menjaga kesadaran dan integritas dalam menegakkan keadilan.

Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan harus menjadi prinsip utama dalam kehidupan umat Islam, yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam interaksi sosial dan

⁹⁵ Muḥammad bin ‘Alī al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr* (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1414 H.), vol. 2, h. 24.

sistem peradilan. Tafsir Ibn Kathīr menegaskan pentingnya menjaga integritas dan objektivitas dalam menegakkan keadilan, karena itu merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui segala perbuatan manusia.⁹⁶

d. *Tasāmuh* (Toleran)

Tasāmuh ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang *haq* dan benar. Yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang haq dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang haq.⁹⁷ Dalam kaitannya dengan toleransi agama, Allah Swt. berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ٤٠ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ
لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. Yunus ayat 40-41)

Ayat yang lalu menegaskan bahwa mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna. Jika demikian, penolakan mereka terhadap Al-Quran dan tuntunan-tuntunannya bukanlah atas dasar pemahaman yang kukuh atau setelah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Ini menggambarkan juga bahwa penolakan itu bertingkat-tingkat, bahkan boleh jadi diantara mereka yang menolaknya, karena kut-ikutan saja atau bahkan ada yang menolaknya padahal hati kecil mereka membenarkan kandungan atau keistimewaannya.

⁹⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAzīm*, vol. 3, h. 55.

⁹⁷ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jamaʿah*, h. 70

Dari sini, ayat ini menegaskan bahwa diantara mereka , yakni kaum musyrikin itu, ada orang-orang yang percaya kepadanya tetapi menolak kebenaran Al-quran karena keras kepala dan demi mempertahankan kedudukan sosial mereka dan diantara mereka ada juga yang memang benar- benar serta lahir dan batin tidak percaya kepadanya serta enggan memperhatikannya karena hati mereka telah terkunci. Tuhanmu pemelihara dan pembimbingmu. Wahai muhammad, lebih mengetahui tentang para perusak yang telah mendarah daging dalam kejiwaannya kebejatan yang sedikit pun tidak menerima kebenaran tuntutan ilahi.

Bila demikian, mereka menyambut baik ajakanmu, katakanlah bahwa Allah Swt. yang memberi petunjuk kepadamu dan akan memberi ganjaran kepadamu dan juga kepadaku, dan jika mereka sejak dahulu telah mendustakanmu dan berlanjut kedustaan itu hingga kini dan masa datang, maka katakanlah kepada mereka, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, yakni biarlah kita berpisah secara baikbaik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai. Kamu berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan, baik pekerjaanku sekarang maupun masa datang, sehingga kamu tidak perlu mempertanggung jawabkannya dan tidak juga menambah dosa kamu, dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu kerjakan sekarang maupun masa datang dan tidak juga akan memperoleh ganjaran atau dosa jika kamu memerolehnya.⁹⁸

Pada ujung pangkal ayat 41 dalam Tafsir Al-Azhar, terdapat sebuah pesan penting yang mengajak kita untuk teguh dalam usaha dan pilihan hidup masing-masing. Teks tersebut menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk melanjutkan keyakinannya, apakah itu kekufuran atau keimanan. Seseorang dapat memilih untuk terus dalam pendustaan dan kekufuran, sementara yang lain akan tetap teguh dalam iman dan keyakinannya.

Ayat ini mengingatkan bahwa hasil dan amal perbuatan setiap individu adalah tanggung jawab pribadi dan tidak berkaitan dengan orang lain. Hasil dari amal perbuatan kita pasti akan terlihat pada waktunya. Perbuatan baik tidak akan menghasilkan sesuatu yang buruk, dan perbuatan buruk tidak mungkin menimbulkan hasil yang baik.

Jika seseorang mengalami hasil yang buruk di dunia, seperti kekalahan dan kehancuran, atau di akhirat, seperti siksaan azab,

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 409 – 410.

hal tersebut adalah akibat dari perbuatannya sendiri. Penulis tafsir mengingatkan bahwa mereka yang beriman telah mengerahkan seluruh tenaga untuk melaksanakan amal yang dibebankan kepada mereka. Oleh karena itu, ketika akibat buruk menimpa mereka yang ingkar, mereka tidak dapat menyalahkan orang lain.

Pesan dalam tafsir ini adalah untuk mengajak setiap individu bertanggung jawab atas pilihan dan perbuatannya. Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, tetapi harus siap menerima konsekuensi dari pilihannya tersebut. Mereka yang tetap dalam kekufuran tidak bisa menyalahkan orang beriman atas akibat buruk yang mereka terima, karena setiap orang sudah diberikan peringatan dan kesempatan untuk berusaha.

Selain itu, tafsir ini juga menekankan pentingnya konsistensi dan kesungguhan dalam menjalankan iman dan keyakinan. Tidak berhenti berusaha dan tetap teguh dalam menjalankan amal yang dibebankan adalah tanda keimanan yang kuat. Pada akhirnya, setiap individu akan menghadapi hasil dari perbuatan mereka, baik atau buruk, sesuai dengan jalan yang mereka pilih dalam hidup.⁹⁹

2. **Kehidupan Bermasyarakat**

Kehidupan bermasyarakat merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia di mana interaksi antarindividu dan kelompok terjadi secara terus-menerus. Menurut pandangan sosiologi, masyarakat adalah arena di mana individu-individu berbagi norma-norma, nilai-nilai, dan ekspektasi yang membentuk pola perilaku dan identitas sosial mereka.¹⁰⁰ Interaksi sosial ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, hingga budaya, yang saling memengaruhi dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat, stratifikasi sosial memainkan peran penting dalam menentukan posisi dan akses individu terhadap sumber daya dan kesempatan. Teori konflik, yang dikemukakan oleh Max Weber, menyoroti ketidaksetaraan yang mungkin muncul dalam distribusi kekayaan, kekuasaan, dan status sosial di masyarakat. Konflik ini dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan menjadi pemicu perubahan sosial yang signifikan dalam pola kehidupan masyarakat.

⁹⁹ Al-Azhar

¹⁰⁰ Sumardjo, Jakob, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 45.

Selain itu, proses sosialisasi juga memegang peran penting dalam membentuk orientasi individu terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Melalui proses ini, individu belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan norma-norma perilaku yang membentuk cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.¹⁰¹ Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat tidak hanya tentang interaksi sosial dan konflik, tetapi juga tentang proses pembentukan identitas dan peran individu dalam masyarakat yang lebih luas.

Manusia di ciptakan berbeda-beda sesuai dengan Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S al-Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ (Hai manusia! sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa. وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa). Lafaz *shu'aiban* adalah bentuk jamak dari lafaz *sha'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi - وَقَبَائِلَ (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut *Imārah*, lalu *Baṭn*, sesudah *Baṭn* adalah *Fakhdh* dan yang paling bawah adalah *Faṣīlah*. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinānah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imārah, Quṣay adalah nama suatu Baṭn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdh, dan Al-Abbas adalah nama suatu Faṣīlah.

لِتَعَارَفُوا (supaya kalian saling mengenal) lafaz *ta'ārafū* asalnya adalah *tata'ārafū*, kemudian salah satu dari kedua huruf *ta* dibuang sehingga jadilah *ta'ārafū*, maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan - إِنَّ

¹⁰¹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Kalimantan Selatan: Rajawali Pers, 2016), h. 78.

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian - حَبِيرٌ (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.¹⁰²

Ta'aruf dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 ini memberi makna untuk saling mengenal. Tujuan dari saling mengenal ini agar mendapat relasi yang banyak, dan mengetahui betapa banyaknya Allah swt. menciptakan segala sesuatunya tanpa ada minusnya sekalipun. Sebagai manusia harus menyadari dan memanfaatkan sebaik-baiknya fasilitas yang telah diberikan. Apabila memulai untuk ber-*ta'aruf* atau berkenalan dengan saudara yang dari berbagai macam suku, bahasa, bangsa dan lainnya maka ada makna tersirat di setiap langkahnya. Makna tersirat dari ayat ini yaitu bahwasanya di sisi Allah swt. derajat kemanusiaannya adalah sama, yaitu sebagai manusia yang bersandar kepada Allah swt. meskipun berbeda suku dan bahasa namun aslinya setara dalam bentuk fisiknya. Karena pada penggalan ayat akhir pada ayat 13 ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Bentuk batiniah ini yang berbeda karena tentu kadar ketakwaan masing-masing orang adalah berbeda.

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 terdapat makna yang sebagai jembatan, ketika saling mengenal maka dapat saling memahami dan menyayangi. Saat rasa kepedulian dan kasih sayang sudah terbentuk maka sifat untuk merendahkan orang lain dan menyombongkan diri sendiri itu tidak akan terjadi.¹⁰³ Sejalan dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِيْسَ أَلِاسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Dan janganlah sekumpulan orang merendahkan kumpulan yang lain; janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan perempuan yang lain. Dan janganlah kamu saling menghina dengan gelar-gelar yang buruk. Amat buruklah kefasikan setelah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11)

¹⁰² Jalāl al-Dīn al-Maḥālī & Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1431 H.), h. 687.

¹⁰³ Hikmatul Siti Masitoh dan Laily Liddini, “Ta’aruf Dan Kasih Sayang Dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13” dalam *Jurnal Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* (Subang: t.p., 2022), vol. 02, no. 01, h. 33.

Maksudnya adalah, hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah suatu kaum yang beriman mengejek kaum yang beriman lainnya. Firman-Nya, (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ) Karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)," maksudnya adalah, barangkali orang yang diejek lebih baik daripada orang yang mengejek.

Takwil firman Allah : (وَلَا يَسَاءُ مِنْ نِسَاءٍ) Dan jangan pula wanita-wanita [mengolok-olok] wanita-wanita lain). Maksudnya yaitu, janganlah wanita-wanita mengejek wanita-wanita yang lain. Barangkali wanita yang diejek lebih baik dari wanita yang mengejek. Ahli takwil berbeda pendapat tentang ejekan atau olok-olok yang dilarang Allah Ta'ala dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah ejekan orang kaya terhadap orang miskin. Allah melarang mengejek orang miskin karena kemiskinannya.

Firman-Nya (وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ) "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri," maksudnya adalah, Allah menjadikan orang yang mencela saudaranya sama dengan orang yang mencela dirinya sendiri, sebab sesama orang beriman, layaknya satu tubuh, sebagian terikat dengan sebagian lainnya dalam memperbaiki urusannya, mencari kemaslahatannya, dan menghendaki saudaranya mendapatkan kebaikan.

Takwil firman Allah: (وَلَا تَتَابَرُؤْا بِالْأَلْقَابِ) Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk). Lafazh التَّبَرُّو dan الْقَبُ bermakna sama. Bentuk jamak التبرير adalah الباز dan bentuk jamak اللقب adalah القاب. Ahli takwil berbeda pendapat tentang gelar-gelar yang dilarang oleh Allah Ta'ala dalam panggil-memanggil pada ayat ini. Sebagian berkata, "Maksudnya adalah gelar-gelar yang orang diberi gelar dengan gelar itu tidak merasa senang karenanya."

Mereka juga mengatakan bahwa ayat ini turun pada suatu kaum yang memiliki nama-nama pada masa Jahiliyah. Setelah mereka berislam, mereka dilarang memanggil sebagian mereka dengan sebagian nama yang tidak mereka sukai. Ahli takwil yang lain berkata, "Maksudnya adalah perkataan seorang muslim kepada muslim lainnya, 'Hai orang yang fasik'. Atau, 'Hai pezina'." Ahli takwil lainnya berkata, "Maksudnya adalah penamaan seseorang terhadap orang lain dengan kekufuran setelah Islam, kefasikan, dan amal-amal yang buruk setelah tobat."

Penakwilan yang paling benar menurutku adalah, Allah Ta'ala melarang orang-orang beriman untuk panggil-memanggil dengan gelar-gelar. Panggil-memanggil dengan gelar-gelar adalah, seseorang memanggil temannya dengan nama atau sifat yang tidak disukainya. Allah juga mengumumkan larangan-Nya. Dia tidak mengkhususkan sebagian gelar atas gelar lainnya. Oleh karena itu, siapa pun dari kaum

muslim tidak boleh memanggil saudaranya dengan nama atau sifat yang tidak disukainya.

Jika demikian, maka benarlah perkataan-perkataan yang dikatakan oleh ahli takwil tentang masalah ini, yang telah kami sebutkan tadi. Tidak ada yang lebih benar dari yang lainnya, sebab semuanya termasuk perbuatan yang dilarang oleh Allah. Allah melarang sebagian kaum muslim panggil-memanggil sebagian kaum muslim lainnya dengan gelar yang tidak disukainya.

Takwil firman Allah : *بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ*) Seburuk buruk panggilan ialah [panggilan) yang buruk sesudah iman). Maksudnya adalah, barang siapa telah melakukan perbuatan yang Kami larang, dan berbuat kemaksiatan terhadap Kami setelah imannya, mengolok-olok orang beriman, mengejek saudaranya yang mukmin, dan memanggil dengan gelar-gelar, maka dia orang fasik. Oleh karena itu, janganlah kalian melakukannya, sebab jika kalian melakukannya, berarti kalian pantas dinamakan orang fasik. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan."

Allah Ta'ala tidak menyebutkan apa yang telah kami paparkan karena sudah cukup dengan firman-Nya *بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ* "Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk."¹⁰⁴ Karena setiap orang yang beriman sejatinya adalah bersaudara. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat : 10)

Semua orang mukmin dipandang sebagai suatu keluarga, sebab mereka semua mempunyai asas tunggal, yaitu iman. Hubungan keimanan lebih dekat daripada hubungan keturunan. Oleh karena semua dipandang sebagai orang yang bersaudara, maka damaikanlah di antara (saudara-saudaramu) yang seagama itu, sebagaimana kamu mendamaikan saudaramu yang seketurunan. Perdamaian, sebagaimana wajib kita lakukan antara dua golongan yang bermusuhan, begitu pula antara dua orang bersaudara yang bersengketa. Pada akhirnya, Allah menyuruh kita bertakwa kepada-Nya dan mengakui Hukum-Nya.¹⁰⁵

Penggunaan kata al-Mu'minin dalam ayat di atas menunjukkan kemantapan iman seseorang. Hal ini dilihat dari bentuk ism yang

¹⁰⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 22, h. 297.

¹⁰⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang : PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), vol. 5, hal. 3919.

memberi kesan sesuatu itu tetap dan tidak berubah. Berbeda dengan penggunaan *fi'l*, seperti kata *amana* yang memberi kesan seseorang beriman namun belum tentu sempurna keimanannya atau masih dalam tahap peningkatan keimanan. Orang yang telah beriman secara mantap hingga mencapai tahap *al-Mu'minun* pasti memiliki akhlak yang baik dan rasa kepedulian terhadap sesama, terutama saudara-saudara mereka yang seiman. Implikasinya adalah timbulnya rasa kasih sayang di antara mereka yang bahkan bisa mengalahkan rasa kasih sayang yang terjadi antara saudara kandung hingga orang tua dan anak. Hal ini terlihat dalam Perang Badar, misalnya, ketika seorang anak harus bertarung dengan ayahnya atau seorang ayah harus mengayunkan pedang kepada anaknya demi membela agama Allah atau seorang saudara yang harus berduel dengan saudaranya.

Dalam Q.s. *al-Mujādalah* [58]: 22, disebutkan bahwa salah satu ciri orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah tidak adanya rasa kasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan memusuhi rasulNya, sekalipun orang yang menentang itu adalah ayah atau saudaranya sendiri. Hal ini merupakan tingkat persaudaraan tertinggi. Ikatan persaudaraan seperti ini menjadikan kaum muslimin menjadi satu keluarga yang paling sangat besar, seorang muslim akan senang jika saudaranya senang begitu juga akan merasa sedih jika saudara sesama muslimnya mendapat kemalangan, mengulurkan tangan untuk membantu jika mereka membutuhkan, memberi petunjuk ketika yang lainnya tersesat serta menasihati jika ada yang melakukan kesalahan atau ketika diminta nasihat kepadanya.¹⁰⁶

Ibnu 'Asyur menyatakan ayat ini merupakan alasan atau alasan diharuskan adanya *al-Is̄lāh* (perdamaian) di antara sesama mukmin yang berselisih. Sehingga, penjelasan tersebut didasari pada pertimbangan keadaan kaum muslimin yang diumpamakan seperti saudara. Ayat ini juga sebagai petunjuk tentang keharusan adanya persaudaraan di antara kaum muslimin. Petunjuk ini diperkuat dengan dua hal, pertama, penggunaan kata *innamā* yang khabarnya telah pasti diketahui, yaitu *ikhwah* (persaudaraan).¹⁰⁷

Maka, *Al-Qur'an* menekankan pentingnya damai antar manusia, mengajarkan agar umat Islam berpegang teguh pada tali agama Allah, tidak berpecah belah, dan menjaga persatuan. Hal ini mengandung pesan untuk mengatasi perbedaan dan konflik melalui dialog dan toleransi. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah *Āli 'Imrān* [3]: 103:

¹⁰⁶ Mahmud Syaltut, *al-Islam: al-'Aqidah wa al-Syari'ah*, (Kairo: Alhokama Publishing, 2019), h. 263.

¹⁰⁷ Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 26, h. 243.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً قَالَتْ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصِبْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Āli ‘Imrān [3]: 103)*

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah”. Penafsiran yang di maksud dengan “Tali Allah” ialah firman Allah (ayat-ayat al Qur’an) disertai dengan berpegang teguh pada Sunah Nabi Muhammad Saw, dalam kutipan ayat di atas ditekankan (berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali/ agama) Allah. Maksudnya ialah telah kokoh Bersatu-padu, dikarenakan apabila pedoman semuanya menjadi satu, maka tidak ada perpecahan. Dirimu yang terpecah belah akan jadi satu, kemudian dilanjutkan ayat selanjutnya sebagai penguatan.¹⁰⁸

“Dan janganlah kamu bercerai-berai”. Terlihat pentingnya kekuatan jamaah di sini, jika tidak ada persatuan satu dengan lainnya berpegang teguh pada tali Allah sendiri-sendiri itu tidak ada faedahnya. Tepat disinilah pentingnya pimpinan satu komando, satu frekuensi, dan Nabi Muhammad adalah pemimpin tertinggi ajaran ini, tidak ada yang namanya bangga pada Kabillah, tidak ada yang merasa lebih mulia Arab atas Ajam (kulit putih atas kulit hitam) karena ayat yang dulu menjelaskan yang membedakan hanyalah ketakwaan. Siapa yang lebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertakwa, dengan persamaan takwa ini, muncullah kekuatan yang besar.¹⁰⁹

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu masing-masing”. Itulah suatu nikmat yang paling besar. Sebab, perpecahan, permusuhan, dan benci-membenci adalah sengketa dan kutuk yang sangat menghabiskan tenaga jiwa. Sebelum datang ajaran Nabi Muhammad Saw., suku dan suku berkelahi. Antara Aus dan Khazraj di Madinah; antara Bani Abdi Manaf dan Bani Hasyim di Mekah; antara orang kota dan orang gunung dan padang pasir, semuanya itu bermusuhan, benci membenci, berlomba

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 18

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 22

memperebutkan kebanggaan dan kemegahan duniawi yang tidak berarti. Rasulullah Saw datang dengan ajaran Allah Swt. muncullah nikmat persatuan di antara mereka.¹¹⁰

Sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. Setelah ajaran Allah datang dengan perantara Rasul, timbullah nikmat persatuan antara kamu. Apakah nikmat yang paling besar daripada persaudaraan sesudah permusuhan? Itulah nikmat yang paling besar daripada emas dan perak. Sebab, nikmat persaudaraan adalah nikmat dalam jiwa, dengan persaudaraan berat dapat sama dipikul yang ringan dapat sama dijinjing.¹¹¹

Menurut Al-Qurṭubī, Ayat ini menegaskan pentingnya umat Islam untuk bersatu dan berpegang teguh pada agama Allah (Islam). "Tali (agama) Allah" adalah penggambaran tentang persatuan dalam kepatuhan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ini menunjukkan pentingnya persatuan umat dalam menjalankan ajaran Islam, yang mencakup aspek ibadah, etika, dan hukum-hukum syariat.

Allah melarang umat Islam untuk bercerai berai atau terpecah belah. Keberagaman umat Islam dalam suku, etnis, atau mazhab tidak boleh mengarah pada perpecahan dalam kepatuhan terhadap agama dan tuntunan Allah. Persatuan umat adalah kunci kekuatan dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan ujian yang dihadapi dalam kehidupan.

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk selalu mengingat nikmat Allah yang besar kepada mereka. Sebelum masuk Islam, mereka hidup dalam keadaan musuh-musuh dan permusuhan antar suku. Namun, Allah mempersatukan hati mereka dengan petunjuk-Nya, sehingga mereka berubah menjadi bersaudara dalam iman. Ini adalah anugerah besar Allah yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam kedamaian dan persatuan.

Ayat ini juga menggambarkan bahwa sebelum masuk Islam, umat Islam berada di tepi jurang neraka, yaitu kehidupan jahiliyah yang penuh dengan kesesatan dan kegelapan. Namun, Allah dengan rahmat-Nya menyelamatkan mereka dari keadaan tersebut dan memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya syukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang besar ini.¹¹²

Oleh karena itu, sebagai saudara, keterlibatan saling tolong menolong menjadi pondasi utama dalam hubungan mereka. Setiap individu memahami bahwa keberhasilan dan kebahagiaan bersama tergantung pada kemampuan mereka untuk saling mendukung. Dari mengangkat beban bersama hingga memberikan bantuan moral dan

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 23

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 23

¹¹² Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 4, h. 160.

emosional, semangat gotong royong memperkuat ikatan di antara mereka. Dalam keseimbangan harmonis ini, mereka tidak hanya berbagi tugas dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan dukungan tak tergantung satu sama lain, membentuk jalinan solidaritas yang tak terpisahkan. Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.“ (QS. Al-Maidah : 2)

Tolong menolong atau *al-ta'āwun* merupakan kosa kata bahasa Arab dalam bentuk *mashdar*. *al-ta'āwun* juga merupakan derivasi atau musytaq dari kosa kata “*al-'aun*” atau “*aun*”.

Menurut Ibnu Manzhur, kata “*al-'Aun*” diartikan “*al-Zāhirāt 'ala al-Amr*” yang berarti sesuatu yang tampak terhadap satu perintah, dan arti ini berlaku atau sama, baik dalam bentuk *mufrad*, *tathniyyah*, *jama'* maupun *mu'annath*-nya. Kata “*al-'Aun*” juga memiliki bentuk *jama' taksir* berupa “*a'wān*” dan “*a'wānun*”.¹¹³

Selain “*a'wān*” atau “*al-A'wān*” yang mempunyai kesamaan arti dengan “*aun*” atau “*al-'Aun*” dan derivasi (*mushtaq*) dari kata tersebut, terdapat pula beberapa kata yang juga semakna dengan asal kata tersebut, seperti “*al-Ma'ānah*, *al-Ma'ūnah*, *al-Ma'wūnah*, *al-Mā'ūn*, *al-Ta'āwanu* dan *I'tawānu*”, dan semuanya ini bermakna “*a'āna ba'duhum ba'dan*” (sebagian dari mereka membantu kepada sebagian yang lain). Sedangkan dalam bentuk derivasi atau musytaq yang lain seperti “*'awānahu* - *mu'āwanatan*- dan *'iwānan*” berarti “*a'ānahu*” (ia membantunya) dan sementara “*al-Mi'wān*” berarti “*al-Hasan al-Ma'ūnah aw Katsīruhā*” (pertolongan/bantuan yang baik atau juga yang banyak).¹¹⁴

Penafsiran pada surat Al-Maidah ayat 2 di atas menjelaskan tentang tolong menolong kepada kebaikan. Maksudnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu. Mengikuti perintah di sini adalah mengikuti segala perintah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti Mendirikan salat lima waktu, menunaikan zakat, menjalankan ibadah puasa Ramadhan, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan menjauhi hawa nafsu di sini adalah menjauhkan diri kita dari perbuatan yang mengantarkan kita kepada

¹¹³ Ibnu Manzūr, *Lisan al-'Arab* (t.tp: Dār al-Ma'ārif, t.th), vol. 4, h. 644.

¹¹⁴ Mujiddin Al-Fairuzabadi, *al-Qamūs al-Muhīth* (Beirut: Dār al-Jil, t.t.), vol. 4, h. 256

api neraka. Seperti menolong teman berbuat kemungkaran, mabuk-mabukan, berbuat zina dan lain sebagainya.

Namun pada kalimat *Wa Lā ta'āwanu 'ala al-itsm* di sini maksudnya janganlah kalian tolong menolong dalam berbuat dosa yakni mencegah atau melarang orang untuk berbuat maksiat kepada Allah Swt. dan bermusuhan-musuhan yaitu melampaui batas dalam ketentuan-ketentuan Allah Swt. untuk berbalas dendam seperti berantem kepada teman sampai terjadi saling membunuh, saling mencaci maki, dan lain sebagainya.¹¹⁵

Dalam Tafsir Al-Manar, Rashid Rida memberikan penjelasan, bahwa ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak terjerumus dalam tindakan balas dendam, meskipun mereka mungkin merasa marah atau benci terhadap suatu kaum yang telah melakukan tindakan yang tidak adil terhadap mereka. Rida menyoroti konteks historis ketika kaum Quraisy menghalangi kaum Muslimin untuk memasuki Masjidil Haram. Meskipun tindakan tersebut menimbulkan kemarahan dan permusuhan, Allah memerintahkan umat Islam untuk tidak membiarkan permusuhan tersebut mendorong mereka untuk melanggar batas-batas keadilan. Dalam tafsirnya, Rida menekankan bahwa keadilan harus tetap dijaga, bahkan terhadap musuh. Balas dendam yang melampaui batas hanya akan memperburuk keadaan dan menciptakan ketidakadilan baru. Umat Islam diharapkan untuk menahan diri dari tindakan yang didorong oleh emosi negatif dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan oleh Allah.

Ayat ini juga memberikan perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, dan melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Rida menjelaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*) adalah dasar dari kehidupan sosial yang sehat dan bermoral. *Al-birr* mencakup segala bentuk kebaikan, termasuk tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. *At-taqwa*, di sisi lain, adalah ketakwaan kepada Allah yang mencakup ketaatan kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan berarti mendukung satu sama lain dalam menjalankan perintah Allah dan melakukan perbuatan yang mendatangkan manfaat serta menghindari perbuatan dosa. Rida menekankan bahwa umat Islam harus membangun masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini. Sebaliknya, kerja sama dalam dosa dan permusuhan harus dihindari karena akan merusak tatanan sosial dan moral. Tindakan yang termasuk dalam

¹¹⁵ Nawāwī al-Bantānī, *Tafsīr Marah Labid*, (Beirut: Dār alKutub al-'Ilmiyah, 1971), Juz. 1, h. 249.

kerja sama yang dilarang ini adalah segala bentuk tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan, kezaliman, dan permusuhan antar manusia.¹¹⁶

D. Hubungan Manusia Dengan Alam

Secara keseluruhan, tasawuf menurut Imam Ghazali adalah jalan menuju kesempurnaan spiritual melalui beberapa langkah penting. Pertama, pembersihan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, kebencian, dan keserakahan. Proses ini dikenal sebagai "*tazkiyatun nafs*" atau penyucian jiwa, yang bertujuan untuk membersihkan hati agar lebih dekat kepada Allah.

Kedua, tasawuf meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini melibatkan praktik "*muraqabah*" atau kesadaran yang berkelanjutan akan pengawasan Allah, yang membantu seorang Muslim merasa selalu dekat dengan-Nya dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketiga, cinta yang mendalam kepada Allah menjadi inti dari tasawuf. Imam Ghazali menekankan pentingnya mengembangkan cinta ilahi yang mendalam melalui zikir (mengingat Allah), ibadah yang khusyuk, dan meditasi pada sifat-sifat Allah yang mulia. Cinta ini akan memotivasi seorang Muslim untuk lebih taat dan tulus dalam ibadahnya.

Keempat, praktik kehidupan yang sederhana dan seimbang adalah ciri khas dari seorang sufi menurut Ghazali. Kehidupan sederhana, jauh dari kemewahan dan berlebihan, membantu menjaga hati tetap bersih dan fokus pada tujuan spiritual. Keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual juga penting agar seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang harmonis.

Imam Ghazali mengajarkan bahwa melalui jalan tasawuf, seorang Muslim dapat mencapai kedamaian batin yang sejati dan kebahagiaan yang abadi, baik di dunia ini maupun di akhirat. Tasawuf menurut Ghazali bukan hanya tentang ritual dan praktik ibadah, tetapi juga tentang transformasi internal yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang tinggi.¹¹⁷

Untuk mencapai tujuan utama tasawuf, seseorang harus melalui serangkaian langkah yang melibatkan disiplin diri, latihan spiritual, dan transformasi moral. Di antaranya:

1. Melakukan Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah adalah proses introspeksi diri untuk mengevaluasi tindakan dan niat seseorang setiap hari. Ghazali menekankan

¹¹⁶ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tagsīr al-Manār* (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣṭiyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1990.), vol. 6, h. 107.

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Terjemah Kimiyya As-Sa'adah*, (Jakarta: Zaman, t.t), h. 7

pentingnya mengkaji perbuatan kita untuk mengidentifikasi dosa dan kekurangan, serta memperbaiki diri. Introspeksi ini bukan hanya tentang mengingat kesalahan, tetapi juga merencanakan perbaikan dan menetapkan niat yang lebih baik untuk masa depan.¹¹⁸

Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hashr 59:18)

Dalam kitab Ibn Kathīr, Allah Ta’ala berfirman: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ) wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah), maksud dari ayat diatas menjelaskan sebuah perintah untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, bertakwa kepada Allah itu mencakup dengan melakukan perintahnya dan juga meninggalkan larangannya. Allah Ta’ala berfirman (وَانْتظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ), maksudnya hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah. Dan lihatlah apa yang kalian tabung untuk diri kita sendiri yang berupa amal saleh untuk di kemudian hari dan di saat bertemu dengan Allah. Di kemudian hari yang dimaksud dalam potongan ayat tersebut yaitu di hari kiamat nanti. Kemudian lafaz (وَاتَّقُوا اللَّهَ) mempunyai makna bertakwa kepada Allah, yang mana bertakwa kepada Allah ini sebuah penegasan kedua agar orang-orang beriman senantiasa untuk bertakwa kepada Allah. (إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ) “Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Maksud dari makna tersebut yaitu ketahuilah bahwasanya Allah Swt. mengetahui semua peristiwa, perbuatan dan keadaan umatnya yang beriman. Tidak ada satu pun peristiwa, perbuatan ataupun juga keadaan yang Allah tidak mengetahui itu meskipun perkara atau kejadian sekecil apa pun itu.¹¹⁹

Tafsir al-Ṭabarī tentang Surah Al-Hashr ayat 18 memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah Swt. dengan sepuh hati. Artinya, mereka diharapkan untuk memperkuat iman kepada Allah dan mengamalkan ketakwaan dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini mencakup

¹¹⁸ Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, (Beirut, Dār al-Ma’rifah, 1431 H.), vol. 4, h. 364.

¹¹⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 8, h. 105.

pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama serta menjauhi segala bentuk maksiat dan kemaksiatan kepada-Nya.

Selanjutnya, ayat ini juga menyerukan agar setiap individu memperhatikan dan mengevaluasi perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya untuk hari esok, yaitu hari kiamat. Ini mengingatkan umat Islam untuk selalu memperhitungkan setiap amal perbuatan mereka, baik yang baik maupun yang buruk, karena semuanya akan dihisab dan dibalas di akhirat kelak. Amal perbuatan yang baik akan menjadi penolong dan penyelamat, sementara amal perbuatan buruk akan menjadi sebab kebinasaan dan kehancuran.

Dengan demikian, Tafsir al-Ṭabarī dari ayat ini mengajarkan umat Islam untuk memperkuat iman, melaksanakan ketakwaan kepada Allah dengan sepenuh hati, dan senantiasa mengevaluasi setiap perbuatan agar mendapatkan persiapan yang baik untuk menghadapi hari kiamat. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam kesadaran akan akhirat dan mempersiapkan diri dengan amal yang baik untuk memperoleh keberkahan dan keberuntungan di sisi Allah Swt.¹²⁰

2. Menjaga Zikir dan Doa

Zikir, atau mengingat Allah, adalah pusat dari kehidupan seorang sufi. Ghazali menekankan bahwa zikir terus-menerus membantu menjaga hati tetap terhubung dengan Allah dan menjauhkan pikiran dari gangguan duniawi. Zikir tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga dengan hati dan pikiran, menciptakan kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran Allah.¹²¹

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya zikir dalam Surah Ar-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”

Kata zikir pada ayat tersebut diartikan dengan mengingat yakni orang-orang yang menuju kepada Allah, memikirkan dalil-dalilnya yang jelas dan jalan-jalan ibadah, Allah akan menumbuhkan mata hati dan melapangkan dada mereka.

Menurut al-Rāzī, kata “zikir” pada ayat di atas adalah memikirkan dosa-dosa dengan mengingat pembalasan siksaan, dan

¹²⁰ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 23, h. 297.

¹²¹ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 1, h. 393.

menemukan *tuma'nīnah* dengan mengingat ganjaran pahala. *Tuma'nīnah* didapat ketika dirinya ditundukkan pada ketaatan, maka dalam hal itu keberadaannya menjadi tenang (sakinah). Hati itu menjadi tenteram dan cenderung kepada sisi Allah, reda ketika mengingat-Nya, rida kepada Allah sebagai pelindung dan penolong.¹²²

Arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun selainnya. Bahwa zikir mengantarkan kepada ketenteraman jiwa dan tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt. bukan sekedar ucapan dengan lidah.¹²³

Kata *ala* digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan diucapkan. Dalam konteks ayat ini adalah tentang *zikrullah* yang melahirkan ketenangan dan ketenteraman hati.

Menurut pendapat al-Maraghi zikir pada ayat tersebut diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah swt., memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah. Allah swt. akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah swt. dan mereka tenteram ketika mengingat-Nya. Karena itu, sesungguhnya dengan mengingat Allah swt. semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut kepada-Nya. Hal ini karena Allah swt. melimpahkan cahaya iman kepadanya yang melenyapkan kegelisahan dan kesedihan.¹²⁴

Dalam Tafsir Ibn Kathīr, konsep zikir tidak hanya mencakup aktivitas verbal dalam mengingat nama Allah, tetapi juga mencakup keadaan hati yang tenggelam dalam kesadaran dan kehadiran-Nya. Orang-orang yang beriman tidak hanya menyebut nama Allah secara mekanis, tetapi hati mereka benar-benar merasa tenteram dan tunduk ketika mengingat-Nya. Zikir dalam konteks ini adalah menjaga kesadaran spiritual yang mendalam terhadap keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesulitan. Ini membawa kedamaian dan ketenangan batin yang mengalir dari keyakinan bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolong yang sejati bagi mereka.

Ketika hati seseorang cenderung kepada Allah dan menerima rida-Nya, mereka mengalami perasaan damai dan kepuasan yang

¹²² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā; al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.), vol. 19, h. 29 – 40.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, h. 272.

¹²⁴ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī wa Awlādūh, 1946.), vol. 13, h. 100.

mendalam. Mereka yakin bahwa Allah adalah Zat yang Maha Menyayangi dan Maha Pemurah, yang selalu hadir untuk memberikan pertolongan dan melindungi mereka dari segala kesulitan. Zikir dalam arti ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi aliran spiritual yang menguatkan ikatan batin antara hamba dan Tuhannya. Dengan demikian, Tafsir Ibn Kathīr mengajarkan bahwa zikir bukan sekadar aktivitas lahiriah, tetapi lebih dalam lagi, mencakup keadaan hati yang penuh ketundukan, rida, dan kecenderungan kepada Allah Swt. sebagai sumber segala kekuatan dan perlindungan.¹²⁵

3. Mengembangkan Sifat-sifat Terpuji dan Meninggalkan sifat-sifat tercela

Ghazali mendorong pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, tawadhu' (rendah hati), dan ikhlas. Beliau menekankan bahwa sifat-sifat ini harus dijadikan bagian integral dari kepribadian seorang Muslim. Pengembangan akhlaq yang baik adalah upaya berkesinambungan yang membutuhkan kesadaran diri dan usaha terus-menerus. Untuk mengembangkan akhlaq yang baik, Ghazali menyarankan meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, yang merupakan contoh terbaik dari akhlaq mulia.¹²⁶ Begitupun sebaliknya, Penyucian hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia yang berlebihan adalah langkah penting dalam tasawuf. Ghazali memberikan banyak panduan tentang cara mengidentifikasi dan menghilangkan sifat-sifat negatif ini. Beliau menekankan pentingnya tobat dan memperbaiki diri secara terus-menerus.¹²⁷ Sesuai dengan perintah Allah dalam Surah An-Nahl (16:90):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

¹²⁵Muhammad Nasib al-Rifā'ī, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsīr*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999.),h. 92.

¹²⁶ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3, h. 74.

¹²⁷ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3, h. 142.

Al-Zamakhshārī dalam *Tafsir Al-Kashshāf* memberikan analisis linguistik dan kontekstual yang mendalam terhadap Surat An-Nahl ayat 90. Al-Zamakhshārī menekankan bahwa Allah memerintahkan tiga prinsip utama dalam ayat ini: keadilan (*al-‘adl*), kebaikan (*al-ihsan*), dan memberi kepada kerabat (*itaa’i dhi al-qurbā*). Keadilan (*al-‘adl*) diartikan sebagai menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan berlaku adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam keputusan hukum, tindakan sosial, dan interaksi pribadi. Keadilan juga mencakup berlaku adil kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Kebaikan (*al-ihsan*) diartikan sebagai melakukan segala sesuatu dengan sempurna dan lebih dari sekadar kewajiban. Al-Zamakhshārī menekankan bahwa ihsan berarti melakukan perbuatan baik dengan niat yang tulus dan memberikan lebih dari yang diminta atau diharapkan. Ini termasuk berbuat baik kepada sesama manusia, membantu mereka yang membutuhkan, dan melakukan ibadah dengan khusyuk dan ikhlas. Memberi kepada kerabat (*itaa’i dhi al-qurbā*) adalah bentuk spesifik dari ihsan yang ditekankan dalam ayat ini, yang mencakup memberikan dukungan finansial, moral, dan emosional kepada keluarga dan kerabat dekat.

Larangan yang disebutkan dalam ayat ini mencakup perbuatan keji (*al-fahshā*), yang mencakup segala perbuatan yang sangat buruk dan memalukan menurut syariat, seperti perzinaan dan tindakan amoral lainnya. Kemungkaran (*al-munkar*) diartikan sebagai segala perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah dan norma sosial yang baik, seperti penipuan, kecurangan, dan ketidakadilan. Permusuhan (*al-baghy*) adalah tindakan melampaui batas, menindas, dan melakukan kezaliman terhadap orang lain. Al-Zamakhshārī menegaskan bahwa dengan mematuhi perintah ini dan menghindari larangan tersebut, seseorang akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta membangun masyarakat yang adil dan harmonis.¹²⁸

Tafsir Al-Ṭabarī memberikan penjelasan yang sangat rinci mengenai ayat ini. Al-Ṭabarī memulai dengan menjelaskan bahwa perintah keadilan (*al-‘adl*) berarti berlaku adil dalam segala hal, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keadilan dalam hubungan dengan Allah berarti mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, sementara dalam hubungan dengan manusia, keadilan berarti memberikan hak-hak orang lain tanpa mengurangi atau melebihi. Ini mencakup keadilan dalam keputusan hukum, transaksi bisnis, dan hubungan sosial.

Kebaikan (*al-ihsan*) diartikan sebagai melakukan perbuatan baik yang melampaui keadilan. Ini mencakup tindakan kebaikan yang

¹²⁸ al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Kashshāf*, vol. 2, h. 90.

dilakukan dengan niat tulus, memberikan bantuan tanpa mengharapkan balasan, dan beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati. Memberi kepada kerabat (*itaa'i dhi al-qurba*) adalah bagian penting dari ihsan, yang mencakup memberikan dukungan finansial, moral, dan emosional kepada keluarga dan kerabat dekat. Al-Ṭabarī menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan mempererat tali silaturahmi sebagai bagian dari perintah ini.

Larangan perbuatan keji (*al-fahshā*) mencakup segala tindakan yang sangat buruk dan memalukan menurut syariat, seperti perzinahan dan tindakan amoral lainnya. Kemungkaran (*al-munkar*) adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah dan norma sosial yang baik, termasuk penipuan, kecurangan, dan ketidakadilan. Permusuhan (*al-baghy*) adalah tindakan melampaui batas yang menyebabkan kezaliman dan kerugian terhadap orang lain. Al-Ṭabarī menekankan bahwa dengan mematuhi perintah ini dan menghindari larangan tersebut, seseorang akan membangun masyarakat yang adil dan harmonis serta mendapatkan keridaan Allah.¹²⁹

4. Memiliki Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas adalah kunci dalam setiap amal. Ghazali menekankan bahwa semua perbuatan harus dilakukan semata-mata untuk mencari rida Allah, bukan untuk pamer atau mendapatkan pujian dari manusia.¹³⁰ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Bayyinah (98:5):

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama."

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah.” berkedudukan nasab sebagai hal yang berfungsi untuk mencela dan memburukkan mereka atas apa yang mereka lakukan, yaitu berpecah belah setelah datangnya bukti yang nyata. Yakni: Kondisinya adalah bahwa mereka tidak diperintahkan di dalam kitab mereka kecuali supaya menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya dan hendaklah mereka مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ “dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama” yakni: menjadikan

¹²⁹ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 17, h. 280.

¹³⁰ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 4, h. 390.

agama mereka bersih dan murni hanya untuk Allah, dan menjadikan diri mereka tulus dalam menjalankan agama hanya karena Dia semata

Jumhur ulama membaca مُخْلِصِينَ “dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya” dengan kasrah pada lam, sementara Al Hasan membaca dengan *fathah*. Ayat ini termasuk dalil kewajiban adanya niat dalam beribadah, karena ikhlas termasuk perbuatan hati. *Manṣub*-nya lafaz حُنْفَاءَ “dengan lurus” karena sebagai *hāl* dari *ḍamīr* مُخْلِصِينَ, maka ini termasuk pola *tadakhkhul* (tumpang tindih), atau boleh juga dari fail (subyek) يَغْبُدُوا. Dan maknanya: berpaling dari semua agama dan menuju agama Islam.¹³¹

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "مُخْلِصِينَ" (*mukhlisīn*) artinya adalah beribadah kepada Allah dengan niat yang tulus dan murni dari segala bentuk syirik. Penekanan pada keikhlasan dalam ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari segala bentuk ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan niat yang bersih, hanya untuk mencari keridaan-Nya, dan tanpa ada maksud lain seperti *riya'* atau *sum'ah*.

Al-Qurṭubī menegaskan bahwa keikhlasan adalah esensi dari tauhid. Ini berarti bahwa segala bentuk ibadah, baik itu salat, zakat, atau ibadah lainnya, harus dilakukan dengan keyakinan penuh bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi syarat utama diterimanya ibadah oleh Allah. Al-Qurṭubī juga menyebutkan bahwa keikhlasan ini menghindarkan seseorang dari syirik, yang merupakan dosa terbesar dalam Islam.¹³²

Ibn Kathīr dalam tafsirnya juga memberikan penekanan yang serupa mengenai kata "مُخْلِصِينَ" (*mukhlisīn*). Ia menjelaskan bahwa "*mukhlisīn*" berarti beribadah kepada Allah dengan niat yang murni, tanpa menyekutukan Allah dengan apa pun. Menurut Ibn Kathīr, ayat ini menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memurnikan agama mereka hanya untuk Allah dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan.

Ibn Kathīr menambahkan bahwa keikhlasan dalam beribadah merupakan inti dari ajaran tauhid yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Ia mengutip beberapa hadis yang menunjukkan pentingnya keikhlasan, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab: "*Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan bahwa niat yang tulus adalah dasar dari setiap amal ibadah yang diterima oleh Allah.¹³³

¹³¹ Muḥammad bin ‘Alī al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr*, vol. 5, h. 581.

¹³² Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, vol. 20, h. 144.

¹³³ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 8, h. 438.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII dibangun atas dasar ajaran Islam dengan prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja), yang mencakup tiga hubungan fundamental: hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), hubungan manusia dengan manusia (hablum minannas), dan hubungan manusia dengan alam (hablum minal alam). Melalui pendekatan tafsir maudhu'i atau tematik, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai dasar tersebut sejalan dengan pesan Al-Qur'an dan berfungsi sebagai panduan moral bagi anggota PMII dalam berperan aktif di masyarakat.

Hablum minallah merupakan hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam konteks PMII, tauhid adalah nilai inti yang mengajarkan mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan—termasuk sifat, perbuatan, dan aturan-Nya. Tauhid tidak hanya sekadar pengakuan lisan, tetapi harus tercermin dalam perilaku dan amal sehari-hari.

Sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, manusia diwajibkan melaksanakan ibadah serta menaati aturan syariat dengan keikhlasan dan kesadaran moral. PMII menekankan bahwa setiap kader harus menempatkan nilai ketuhanan sebagai pedoman utama, baik dalam tindakan sosial maupun spiritual, agar tercapai kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Hablum minannas mencerminkan tanggung jawab sosial manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Prinsip ini menekankan pentingnya persaudaraan dan hubungan yang harmonis antara individu, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang sosial. Dalam ajaran PMII, hubungan ini mencakup:

1. Persaudaraan sesama anggota PMII, yang diwujudkan dalam solidaritas dan kerjasama organisasi.
2. Persaudaraan sesama umat Islam, dengan mengutamakan ukhuwah Islamiyah.
3. Persaudaraan lintas agama dan bangsa, untuk membangun kerukunan di tengah perbedaan dan keragaman masyarakat Indonesia.

PMII mendorong setiap kader untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan sikap saling menolong, menghormati, dan bekerja sama, serta berupaya memberikan manfaat bagi orang lain, sesuai dengan prinsip: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain."

Hubungan manusia dengan alam mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga dan mengelola bumi. PMII

menekankan bahwa perilaku terhadap alam harus didasarkan pada etika sosial dan spiritual, mengikuti ajaran tasawuf seperti yang diajarkan Imam Al-Ghazali: Hubungan dengan Allah didasari oleh keikhlasan dalam ibadah dan Hubungan dengan sesama manusia dan alam didasari oleh etika sosial, di mana kepentingan bersama harus diutamakan di atas kepentingan pribadi.

PMII mengajarkan bahwa kerusakan alam adalah akibat langsung dari perilaku buruk manusia. Oleh karena itu, kader PMII harus berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan. Prinsip ini penting untuk menghindari bencana ekologi dan memastikan keberlangsungan kehidupan di masa depan.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII berfungsi sebagai landasan berpikir, motivasi, dan pedoman gerakan bagi setiap kader. Melalui *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*, PMII membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan panduan ini, PMII berperan dalam mencetak pemimpin yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab (ed.), *“Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen Pmii”*, (Tulungagung: Mukhtar Pemikiran Dosen PMII, 2021)
- Abu al-Hasan ‘Ali bin Ismail al-Asy‘ari, *“Maqa>la>t al-Isla>miyyi>n wa Ikhtila>f al-Muṣalli>n”*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1990), Jilid I
- Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Furak, *“Mujarrad Maqa>la>t al-Syaikh Abi> al-Ḥasan al-Asy‘a>ri”*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1978)
- Abu Ja‘far Ibn Jarir al-Ṭabarī, *“Jami‘ul Bayan fi Ta‘wilil Qur‘an”*, (Tt.p: Risalah, 1420 H), Juz XXIV
- Abu Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma‘ruf Bi al-Raghib Al-Asfahani, *“Tafsir al-Raghib Al-Asfahaniy”*, (Fakultas Sastra-Universitas Tanta, 1420 H) Juz I
- Ahmad Hifni, *“Menjadi Kader PMII”*, (Tangerang: Moderate Muslim Society, 2016)
- Aibdi Rahmat, dkk., *“Fungsi Manusia di Bumi Menurut Al-Qur‘an”*, (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2022)
- Ali Nurdin, *“Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur‘an”*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Ali Shariati, *“Tugas Cendekiawan Muslim”* oleh,-penerjemah & pengantar, M. Amien Rais, *“Manusia dan Islam”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994)
- A. M. Mangunhardjana, *“Pendampingan Kaum Muda”* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Aminah, *“Kesadaran Gender Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Studi Organisasi PMII Komisariat Universitas Islam Negeri Yogyakarta”*, Skripsi pada Univeristas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017.
- Andi Rahman, *“Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir”*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, 2022)
- Anton Bakker, *“Metode Penelitian”*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Anwar, S, *Konsistensi Prinsip dalam Membangun Karakter Individu*, dalam Jurnal Psikologi Sosial Indonesia, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2018), Vol. 14, No. 2
- C.A. Qadir, *“Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam”* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor, 1991)
- Daud Rayid, *“Islam dalam Berbagai Dimensi”*, (Depok: Gema Insani, 1998)
- Deswita, “Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf”, dalam Jurnal Ilmiah Syariah (Batusangkar: JURIS, 2014), Vol. 13, No. 1
- Eko Prayetno, *“Kajian Al-Qur‘an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan”*, Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, 2018
- Falih bin Muhammad, *“Meraih Puncak Ihsan”*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009)

- Fauzan Alfas, *“PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan”* (Jakarta: PB PMII, 2015)
- Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jil. 2
- Hasil-Hasil Keputusan MUSPIMNAS PMII Tulungagung*, (Jakarta: PB PMII, 2022)
- Hikmatul Siti Masitoh dan Laily Liddini, *“Ta’aruf Dan Kasih Sayang Dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13”*, dalam jurnal Merdeka Indonesia Journal International (MIJI), (2022), vol. 02, no. 01
- Husein Muhammad, *“Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi”*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- I. Wayan Kasa, *“Pemanasan Global Sebagai Akibat Ulah Manusia Diplanet Bumi Global Warming As An Anthropogenic Human Activity”*, Simbiosis, 2019
- Ibn Asyur, *“Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir”*, (Tunis: Dar Sahnun, t.t.), juz 1
- Ibnu Manzhûr, *“Lisan al-‘Arâb”*, (T.tp: Dâr al-Ma’ârif, t.th), Jilid. 4
- Imam al-Haramayn al-Juwayni, *“al-Syâmil fi Uşûl al-Dîn, (Ed.) ‘Ali Sami al-Nasysyar, Fayshal Budayr ‘Awn dan Suhayr Muhammad Mukhtar”*, (Iskandariyah: Mansya’ah al-Ma’arif, 1969)
- Irham Gufroni, *“Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Ṭabarî dan Tafsir Al-Misbah”*, (Skripsi Program Sarjana, Universitas PTIQ Jakarta, 2022)
- M.Quraish Shibab, *“Tafsir Al-Misbah”*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), Jil. 1
- Pemikiran PMII*, (Malang: IKA-PMII komisariat UIN Maliki, 2015)
- Mahmud Syaltut, *“al-Islam: al-‘Aqidah wa al-Syari’ah”*, (Kairo: Alhokama Publishing, 2019)
- Maragustam, *“Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global”*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014)
- “Modul Mapaba PMII Ciputat”*, (Ciputat: PMII Cabang Ciputat, 2012)
- Mohammad Fajrul Falaakh, *“Citra Diri PMII”* (Yogyakarta: Yayasan Patria Nusantara, 1988)
- Muh. Hanif Dakhiri dan Zaini Rachman, *“Post Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII”*, (Jakarta: ISISINDO MEDIATAMA, 2000)

- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 2010)
- Muhammad Hasbie ash-Shiddieqy, "*Tafsir An-Nuur*", (Semarang : Pt Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 5
- Muhammad Nasib al-Rifā'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsīr, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Muhammad Nur and Muhammad Iqbal Irham, "*Tasawuf Dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern*", Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 25, no. 1
- Muhammad Thohir, "*ayat-ayat tauhid (pencerahan aqidah tauhid berpadu logika sains IPTEK)*", (Surabaya: PT bina ilmu, 2009)
- Mujiddin Al-Fairuzabadi, "*al-Qamūs alMuhīth*", (Beirut: Dār al-Jīl, t.th), Jilid. 4
- Munandar Soelaeman, "*Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*", (Bandung:Refika Aditama, 2006)
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 1974)
- Nawawi Al-Bantani, "*Tafsīr Marah Labid*", (Beirut: Dār alKutub al-'Ilmiyah, 1971), Juz. 1
- Nofia Lestiana, "*Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa*" Skripsi pada Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva, "*Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Otong Abdurrahman, "*Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dalam perspektif sejarah bangsa (1960-1985)*", skripsi pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987
- PB PMII, "*Dokumen Historis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*" (Jakarta: PB PMII, 1985)
- Saepul Bahri, "*Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*", (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)
- Sahabat/i Steering Committe El-Ittihad, "*Modul Mapaba 2019*", (Surabaya: PMII Rayon Adab dan Humaniora, 2019)
- Said Aqil Siradj, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam Lintas Sejarah* Yogyakarta: LKPSM, 1999)
- Samsul Nizar Al-Rasidin, "*Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*", (Jakarta: Ciputat Pres, 2005)
- Samsurohman, "*Pengantar Ilmu Tafsir*", (Jakarta: Amzah, 2014)
- Santoso Kristeva, "*Manifesto Wacana Kiri, Membentuk Solidaritas Organik*", (Cilacap: Tim Fasilitator PMII Cilacap, 2007)
- Sarwono, "*Psikologi Remaja*", (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011)
- Sejarah Singkat IPNU-IPPNU, "*Buku kenang-kenangan Makesta IPNU-IPPNU Kodya Surakarta*", (1970)

- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta: Akafa press, 1998)
- Siti Muwahidah, “*Relevansi Nilai Dasar Pergerakan Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Antroposentrisme Dalam Al-Qur’an*” Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Kalimantan Selatan: Rajawali Pers, 2016)
- Solihatul Ulya, Abdun Nashir Albadri dan Masyhuri, “*Penanaman Nilai-Nilai Keaswajaan Para Kader PMII Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”, dalam jurnal Islam Nusantara, (2021), vol. 05, no. 01.
- Sumardjo, Jakob, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Supriadin, “*Al-Asy’ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy’ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya*” dalam jurnal *Sulesana*, (Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2014), Vol. 09, No. 2
- Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta : Andi Offset,1990)
- Tahir Ibn ‘Asyur, “*al-Tahrir wa al-Tanwir*”, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), jilid 26
- Tedi Priatma, “*Reaktualisasi Pendidikan Islam*”, (Bandung: Bani Quraisy, 2004)
- Tim Fasilitator, “*Modul MAPABA PMII Komisariat Al-Ghozali Semarang*”, (Semarang: PMII Kom. Al-Ghozali, 2020)
- Umar Shihab, “*Kontekstualitas Al-Qur’an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur’an*”, (Jakarta, Penamadani, 2005
- Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih Gunarsa, “*Psikologi Untuk Muda-Mudi*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- Yusuf Qardhawi, “*Islam Jalan Tengah*”, Terj. Alwi A.M,(Bandung: Mizan, 2017)
- Zenti Erawati, berjudul “*Kepemimpinan Organisasi PMII Rayon Khalid Bin Walid Komisariat IAIN Bengkulu (Studi Kasus Manajemen Kepemimpinan di Masa Krisis Pandemi Covid 19)*” Skripsi pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, 2022

TENTANG PENULIS

Muhammad Zulfi Hamdi, lahir pada 05 September 2002 di Jakarta, merupakan putra dari pasangan Abdul Radjab Nasution dan Ibu Muhayati. Ia tumbuh dalam keluarga yang hangat dengan dua orang saudara laki-laki, yaitu Muhammad Hamdani dan Muhammad Zulkarnaen. Perjalanan pendidikannya dimulai di SDN Lebak Bulus 04 Pagi, tempat di mana ia membangun dasar-dasar pendidikannya. Setelah itu, Dia melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di Pesantren Madrasah Darus-Sunnah. Lalu kembali meneruskan ke jenjang Pendidikan Akhir di Madrasah Aliyah Negeri 11 Jakarta. Di sana, ia tidak hanya mengasah pengetahuannya tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah. Setelah menyelesaikan pendidikan Akhir, Ia melanjutkan perjalanan akademisnya dengan memulai kuliah di Universitas PTIQ Jakarta sejak tahun 2020 hingga sekarang.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga atas izin-Nya Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Organisasi PMII Perspektif AL-Qur’an”. Dengan ketekunan dan motivasi yang sangat tinggi untuk terus belajar dan berusaha serta motivasi, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis sangat berharap semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa didalam skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik, saran dan usulan yang membangun, sehingga Penulis dapat memperbaiki dan belajar dari kesalahan tersebut. Kritik, saran dan usulan yang membangun bisa dikirimkan melalui email penulis zaulifa@gmail.com